

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA NOVEL
NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**NURRIZQA
NIM. 150201069**

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019 M/1440 H**

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA NOVEL
NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

NURRIZQA

NIM 150201069

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Mengetahui,
Pembimbing I



Drs. Bachtiar Ismail, MA.
NIP. 195408171979031007

Pembimbing II



Muhajir, M.Ag
NIP. 1973 02 132007101002

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA NOVEL
NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI**

SKRIPSI

**Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal

Selasa 16 Juli 2019
13 Dzulqadah 1440 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Drs. Bachtiar Ismail, MA
NIP. 195408171979031007

Sekretaris

Rahmadyansyah, MA

Penguji I

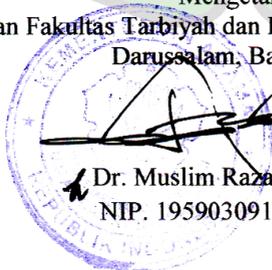
Muhajir, S.Ag., M, Ag
NIP. 197302132007101002

Penguji II

Isna Wardatul Bararah, S.Ag. M.Pd
NIP. 197204102003121003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh

Dr. Muslim Razali, SH, M.A
NIP. 195903091989031001





**KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
TELP: (0651) 7551423, Fax: 7553020

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurrisqa
NIM : 150201069
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Novel Negeri 5
Menara Karya Ahmad Fuadi

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjak sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 2 Juli 2019

Yang Menyatakan



Nurrisqa
NURRIZQA

NIM: 150201069

ABSTRAK

Nama : Nurrizqa
NIM : 150201069
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI
Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi
Tanggal Sidang : 16 Juli 2019
Tebal Skripsi : 97 halaman
Pembimbing 1 : Drs. Bachtiar Ismail, MA.
Pembimbing 2 : Muhajir, M.Ag
Kata Kunci : Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau yang berguna bagi kemanusiaan termasuk bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai ukuran Islam. Pesan dan nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat dikembangkan dan diperoleh dari berbagai media pembelajaran. Pembentukan karakter dan nilai pendidikan Islam pada peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus diperhatikan sebagai proses pembinaan nilai pendidikan Islam. Novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang mengisahkan sebagian kehidupan manusia yang dianggap penting dan dapat membawa sebuah perubahan untuk masa mendatang. Novel merupakan salah satu karya sastra yang mengandung pesan nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya. Sehingga perlu dilakukan analisis terhadap nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam novel yaitu pada novel “Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi” yang mana pada pembelajaran dapat difungsikan sebagai penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. Dan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah “ Apa Saja Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi”. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif di mana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Objek penelitian ini berupa karya sastra yang berjenis novel maka penelitian ini termasuk jenis penelitian naskah, penelitian ini bertumpu pada studi pustaka (*library research*). Selain itu penelitian ini juga digolongkan kedalam metode deskriptif sastra, metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek dan puisi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam pada novel Negeri 5 Menara yaitu nilai pendidikan aqidah, mengesakan Allah SWT, nilai pendidikan ibadah yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah* meliputi: shalat fardhu, shalat sunnah, dan menuntut ilmu, dan nilai pendidikan akhlak meliputi: akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada sesama manusia.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji dan bersyukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Novel Negeri 5 Menara Karya ahmad Fuadi”**. Shalawat beriring salam penulis sanjung sajian kepangkuan Baginda Rasulullah SAW beserta keluarga dan para sahabat beliau yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selama pelaksanaan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Maimun dan Ibunda Rahmani atas segala kasih sayang, motivasi, dukungan dan bimbingannya, kemudian kepada adik tercinta Muhammad Abdil Nafis, serta kepada seluruh anggota keluarga penulis.

2. Bapak Drs. Bachtiar Ismail, MA. Selaku pembimbing pertama dan bapak Muhajir, M.Ag. Selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Husnizar S.Ag, M.Ag. Selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag. Selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, terima kasih atas semua dukungannya.
5. Kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, dekan, pembantu dekan, ketua jurusan dan seluruh staf pengajar, karyawan/ karyawan, pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
6. Kepada Bapak/ Ibu kepala pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry, pustaka wilayah Banda Aceh dan perpustakaan lainnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis.
7. Kepada penulis novel, Ahmad Fuadi. Yang telah menuliskan novel yang terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yaitu novel negeri 5 menara, sehingga menginspirasi penulis untuk melakukan tinjauan dan pendalaman.

8. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan dan teman-teman dari prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2015, khususnya kepada Meriyana, Nadia, Oka Riana, Indah Muliani dan kepada sahabat serta keluarga kos, Almira, Liana, Asa, Lutfia, Madan, Venti, Izzati dan kepada sahabat saya Novi Yanti yang telah memberikan semangat serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, bukan tidak mustahil dapat ditemukan kekurangan dan kekhilafan, namun penulis sudah berusaha dengan segala kemampuan yang ada. Atas segala bantuan dan perhatian dari semua pihak, semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat pahala dari Allah SWT. *Aamiin Ya Rabbal'Alamin.*

Banda Aceh, 2 Juli 2019
Penulis,

جامعة الرانيري

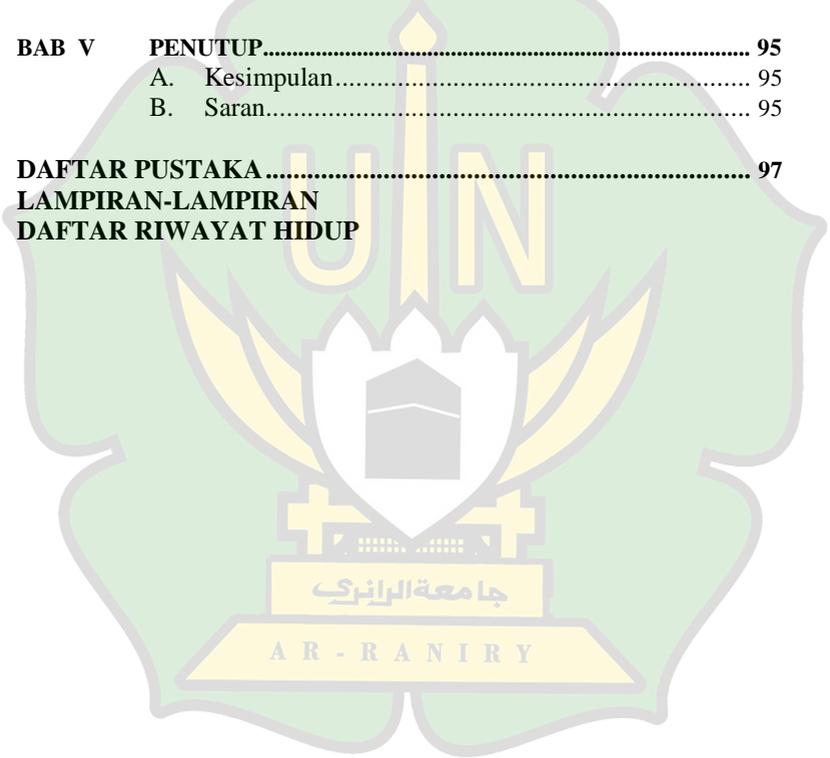
A R - R A N I R Y

Nurrizqa

DAFTAR ISI

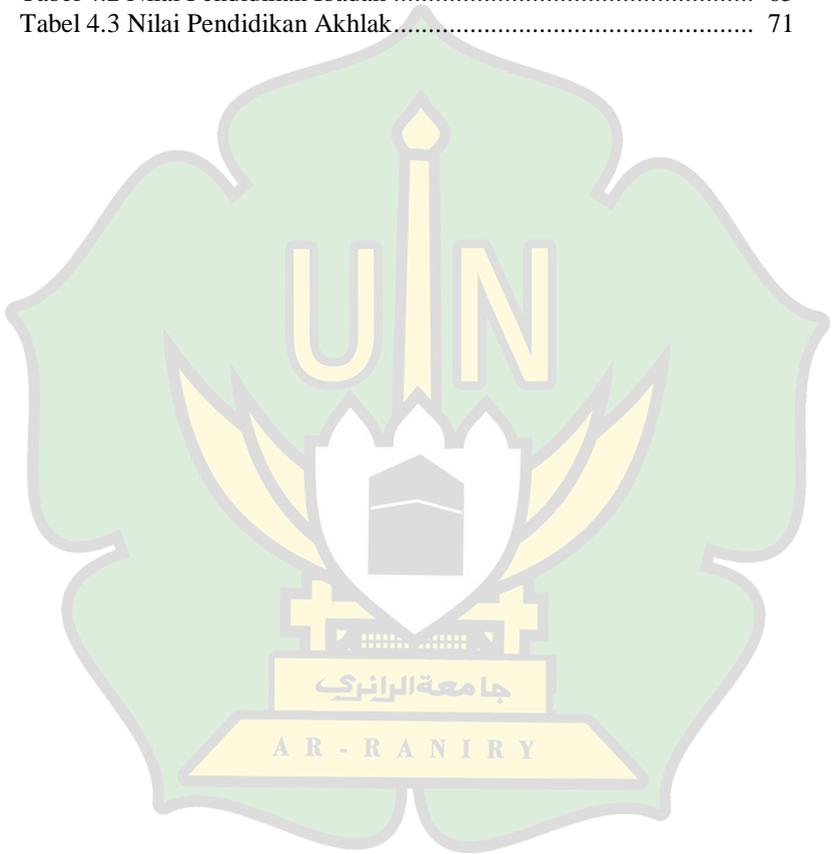
LEMBAR JUDUL		
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING		
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI <i>MUNAQASYAH</i>		
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN		
ABSTRAK	v	
KATA PENGANTAR	vii	
DAFTAR ISI	x	
DAFTAR TABEL	xii	
DAFTAR LAMPIRAN	xiii	
TRANSLITERASI	xiv	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Rumusan Masalah.....	5
	C. Tujuan Penelitian	5
	D. Manfaat Penelitian	6
	E. Definisi Oprasional	7
	F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
BAB II	LANDASAN TEORITIS	13
	A. Pengertian Nilai Pendidikan Islam	13
	B. Hakikat Nilai Pendidikan Islam.....	17
	C. Internalisasi Nilai Pendidikan Islam	38
	D. Konsep Novel Dalam Sisi Pendidikan Islam	44
BAB III	METODE PENELITIAN	49
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
	B. Data dan Sumber Data	50
	C. Instrument Pengumpulan Data	51
	D. Prosedur Pengumpulan Data	51
	E. Pengecekan Keabsahan Data.....	52
	F. Analisis Data.....	54

BAB IV	NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI	55
A.	Gambaran Umum Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi	55
B.	Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi	63
1.	Nilai Pendidikan Aqidah	77
2.	Nilai Pendidikan Ibadah	78
3.	Nilai Pendidikan Akhlak	84
BAB V	PENUTUP.....	95
A.	Kesimpulan.....	95
B.	Saran.....	95
	DAFTAR PUSTAKA	97
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Nilai Pendidikan Aqidah.....	63
Tabel 4.2 Nilai Pendidikan Ibadah	65
Tabel 4.3 Nilai Pendidikan Akhlak.....	71



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
2. Foto Cover Novel Penelitian
3. Daftar Riwayat Hidup



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	Ket	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilam Bangkan		١٦	ط	ṭ
2	ب	B		١٧	ظ	ẓ
3	ت	T		١٨	ع	‘
4	ث	ṡ	s dengan titik di atasnya	١٩	غ	G
5	ج	J		٢٠	ف	F
6	ح	ḥ	h dengan titik di bawahnya	٢١	ق	Q
7	خ	Kh		٢٢	ك	K
8	د	D		٢٣	ل	L
9	ذ	Ẓ	z dengan titik di atasnya	٢٤	م	M
10	ر	R		٢٥	ن	n

11	ز	Z		٢٦	و	w
12	س	S		٢٧	ه	h
13	ش	Sy		٢٨	ع	'
14	ص	ṣ	s dengan titik di bawahnya	٢٩	ي	y
15	ض	ḍ	d dengan titik di bawahnya			

2. Konsonan

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	<i>Fathah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I
ُ	<i>Dhammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Fathah</i> dan <i>ya</i>	Ai
وَ	<i>Fathah</i> dan <i>wau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa* هول : *haulā*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
يَ / اَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasinya untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta marbutah (ة) hidup
Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah t.
- b. Ta marbutah (ة) mati
Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.
- c. Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl/ raudatul atfāl*
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnahal-Munawwarah/ al-Madīnatul Munawwarah*
طَلْحَةُ : *Ṭalḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir bukan Misr ; Beirut, bukan Bayrut ; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau yang berguna bagi kemanusiaan termasuk bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai ukuran Islam.

Dari penjelasan tentang pendidikan Islam yang diuraikan diatas, dapat dipahami bahwa sangat penting dan berguna bagi kemanusiaan dikarenakan membimbing jasmani dan rohani yang terikat dengan tata cara pembinaan agama Islam dalam menuju terbentuknya kepribadian utama yang sesuai dengan ketentuan Islam.

Dengan demikian, nilai pendidikan Islam perlu diterapkan kepada generasi dengan tujuan untuk membina dan membimbing jasmani serta rohani yang berdasarkan teknik pembinaannya dari agama Islam, sehingga dapat terbentuknya kepribadian utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Jika nilai pendidikan Islam itu tidak dapat diterapkan kepada generasi maka tidak dapat diharapkan mereka tumbuh dengan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut perlu ditanamkan pada generasi sejak dini, karena pada masa yang sangat tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya. Fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga skil disemua tingkat dan bidang pembangunan untuk dapat terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Nilai pendidikan Islam merupakan suatu kebutuhan yang perlu ditanamkan pada generasi sejak dini agar mereka memiliki nilai-nilai pendidikan Islam didalam kehidupannya.

Dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang dimiliki itu akan menuntun mereka selaku generasi untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat, sehingga mereka akan bahagia hidupnya. Dengan adanya penerapan nilai-nilai pendidikan Islam maka kepribadian mereka dapat dilihat dari praktik keimanan dan ketaqwaannya.

Oleh karena itu, peran penting orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dimulai sejak dini, hal ini jangan dibiarkan seperti istilah “bambu yang dibiarkan bengkok maka ketika sudah besar pun akan tetap tumbuh bengkok” kondisi ini sama dengan generasi baru jika sedari kecil mereka kurang mendapat pembinaan pendidikan yang baik, maka ketika mereka tumbuh dewasa tentu tidak akan memiliki perilaku yang baik. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan Islam terhadap generasi baru perlu adanya upaya pembiasaan sejak dini untuk mampu melakukan perbuatan-perbuatan yang islami seperti menghormati yang lebih tua, berkata baik dan sopan, saling memaafkan. Begitu pula keteladanan orang tua bagi anak usia dini sangat berperan penting, dikarenakan perilaku orang tua memberikan dampak yang besar terhadap keinginan anak untuk meniru perilaku orang tuanya sebagai guru.

Maka upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini mereka akan mengenal Al-Qur'an, mencintai Tuhan-Nya, dan akhlak mereka akan terbentuk menjadi *akhlakul kharimah* sesuai dengan yang ada di dalam Al-Qur'an sebagaimana akhlak yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul. Maka setelah mereka memiliki nilai-nilai pendidikan

Islam untuk dirinya maka baik pulalah nilai individu dan sosialnya. Hal itu tidak dapat dipungkiri lagi bahwa lembaga pendidikan, pendidik, dan lingkungan turut memiliki peranan penting terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pertumbuhan generasi sejak usia dini.

Adapun nilai pendidikan Islam merupakan landasan utama serta mendasar dalam mewujudkan sebuah perubahan. Hanya dengan pendidikanlah paradigma, sikap, dan perilaku umat manusia dapat berubah dan tercerahkan.¹

Nilai pendidikan Islam pada intinya adalah sumber membentuk manusia yang bermoralitas tinggi. Di dalam ajaran Islam, moral, akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan yang merupakan pengakuan hati.² Islam mewajibkan manusia untuk mencari ilmu pengetahuan melalui pembelajaran baik secara formal maupun nonformal, sebagai pedoman hidup, baik melalui membaca ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadist Rasulullah Muhammad SAW.

Dewasa ini, dengan era globalisasi telah menggerogoti nilai pendidikan Islam, sehingga, nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada diri manusia sudah tidak lagi menjadi sebagai sebuah keteladanan hidup. Pemahaman sekuler telah tersebar luas dan telah masuk kedalam dunia pendidikan Islam. Semua komponen bangsa telah bobrok moralnya sehingga tidak nampak lagi perasaan kasih sayang terhadap sesama.³

¹ Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat & timur*, (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2016), h. 7.

² Muhammad AR, *Pendidikan Di Alaf Baru*, (Jogjakarta:Primashopie Press, 2003), h. 24.

³ Muhammad AR, *Pendidikan Di Alaf Baru*, (Jogjakarta:Primashopie Press, 2003), h.147.

Pembentukan karakter dan nilai pendidikan Islam pada peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus diperhatikan sebagai proses pembinaan nilai pendidikan Islam.

Mengingat hal tersebut, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam harus diterapkan ke dalam dunia pendidikan Islam yang menjadi landasan kehidupan dan dapat mengatasi berbagai tantangan pada era globalisasi saat ini. Karena dalam nilai pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist, maka menjadi sebuah acuan atau keteladanan hidup manusia di dunia.

Seiring berkembangnya globalisasi kemunculan karya sastra juga membawa peranan penting terhadap pendidikan Islam, apalagi karya sastra yang bertemakan pendidikan Islam yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam bagi pembacanya.

Salah satunya karya sastra yang berjenis novel yang sekarang banyak melahirkan tentang nilai pendidikan Islam. Novel termasuk karya sastra yang beredar di masyarakat khususnya bagi para pecinta novel dan memuat banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang bermanfaat untuk kehidupan manusia.

Melihat perkembangan novel, kiranya masih dapat diyakini bahwa perannya tidak akan surut, kebenaran asumsi tersebut dapat dilihat dari banyaknya novel-novel yang di filmkan khususnya novel-novel yang bertemakan pendidikan Islam, Salah satunya seperti novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi.

Novel Negeri 5 Menara termasuk salah satu novel yang bertemakan pendidikan Islam yang dapat mengangkat kehidupan berakhlak di pesantren dengan pola pendidikan dan pengajaran ala pesantren yang berbeda dari pesantren-pesantren lainnya. Novel ini juga

berbeda dari novel yang lainnya yang bertemakan Islam dari segi percintaan. Novel ini menjadi novel *best seller* nasional yang banyak diminati oleh pecinta novel dan telah difilmkan.

Peneliti memilih novel Negeri 5 Menara ini sebagai objek penelitian dikarenakan didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat memotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Di antara nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada novel ini adalah nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak.

Berdasarkan deskripsi di atas dengan adanya nilai-nilai pendidikan Islam pada novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi inilah yang menjadi dasar penulis tertarik untuk meneliti dan menelaah kandungan nilai-nilai pendidikan tersebut, sehingga judul penelitian ini adalah “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah: “Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam pada novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada judul masalah Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel Negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi, adalah “Untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam”, sehingga dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari bagi umat Islam.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam nilai pendidikan Islam, khususnya bagi almamater dan dunia Pendidikan Islam dalam memperkayakan kepustakaan.
- b. Mampu memperluas wawasan dalam penelitian mengenai alternatif pemikiran bagi dunia pendidikan lewat sastra bentuk novel.
- c. Memberi manfaat bagi peneliti dan menambah khazabah keilmuan sebagai bekal menjadi ilmuwan yang profesional kelak serta mengetahui sampai mana pemahaman siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan informasi sekaligus pertimbangan kepada mereka yang berkepentingan dan bertanggungjawab terhadap pendidikan Islam (orang tua, guru dan masyarakat) bahwa strategi pendidikan Islam yang baik memerlukan pendekatan yang modern, rasional, komprehensif, mudah dihayati dan ditangkap oleh seluruh umat Islam.
- b. Dapat keluasan wawasan kepada pembaca khususnya kepada para pendidik, terkait tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam sebuah karya sastra berbentuk novel.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka diperlukan penegasan pengertian istilah sebagai berikut:

1. Analisis

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) analisis ialah menguraikan sesuatu untuk mengetahui sebab-sebab, dan permasalahannya.⁴ Analisis adalah aktifitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan ke dalam kelompok sesuai kriterianya.

Seperti yang diungkapkan oleh Zakky dari kutipan Wiradi mengemukakan bahwa analisis adalah aktivitas yang memuat proses mengurai, membedakan dan memilah sesuatu untuk kemudian dikelompokkan dan digolongkan berdasarkan kriteria tertentu. Selanjutnya dicari makna dan keterkaitannya. Dan Efrey Liker mengemukakan analisis adalah aktivitas dalam mengumpulkan bukti, untuk menemukan sumber suatu masalah, yaitu akarnya.⁵

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm.

⁵ Zakky, *Pengertian Analisis Menurut Para Ahli, Kbbi dan Secara Umum*, 3/juni/2018.

Bedasarkan pengertian diatas analisis adalah usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara mengurai, membedakan, dan memilah sesuatu menjadi komponen-komponen yang lebih kecil guna lebih mudah dipahami dan dijelaskan.

2. Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, berdaya, dan berlaku. Sehingga nilai diartikan sebagai suatu yang dipandang baik, dan bermanfaat.⁶

Menurut kamus besar bahasa Indonesia nilai adalah harga, kadar, atau hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia, dan nilai-nilai agama yang perlu diindahkan yang dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.⁷

Sutarjo Adisusilo mengemukakan dua tokoh dalam pengertian nilai yaitu, Kluckhohn mengemukakan bahwa nilai adalah sebuah konsepsi dari apa yang diinginkan dan mempengaruhi seseorang dalam menentukan tindakan terhadap cara dan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Linda dan Richard Eyre, nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memerlukan orang lain.⁸

⁶ Sutarjo Adisusilo, *pembelajaran nilai karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012), h. 56.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 801.

⁸ Sutarjo Adisusilo, *pembelajaran nilai...*, h. 56-57.

Bedasarkan pengertian diatas menunjukkan bahwa nilai memiliki beberapa pengertian yang berbeda, namun maksud nilai yang ingin dikaji ialah nilai yang tidak dapat diukur ataupun dihargai karena nilai yang dimaksudkan ialah suatu hal yang abstrak yang mana dengan nilai-nilai tersebut dapat mengubah dan memperbaiki tingkah laku seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dengan mengenal Tuhan-Nya.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai, proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara berbagai profesi asasi dalam masyarakat. Al-Syabainy melihat pendidikan Islam adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu, maupun masyarakat.⁹

Dengan demikian pendidikan Islam adalah usaha seseorang (peserta didik) untuk dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan pendidikan Islam ini, dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

⁹ Jalaluddin , *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 74.

4. Novel

Menurut Taringan novel berasal dari kata Latin *novelis* yang pula diturunkan pada kata *noveis* yang artinya baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini muncul kemudian.¹⁰

Seperti yang dikemukakan oleh Drs. Jakob Sumardjo novel adalah suatu sastra yang sangat populer di dunia. Bentuk sastra ini yang paling banyak beredar dikarenakan daya komunitasnya yang sangat luas di dalam masyarakat. Dr. Nuhadi menyebutkan pula bahwa novel ialah suatu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan, dan moral.¹¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang mengisahkan kehidupan manusia yang dapat membawa sebuah perubahan untuk masa yang akan datang bagi manusia yang dibutuhkan dalam kehidupannya, terutama nilai-nilai pendidikan Islam.

¹⁰ Citra Salda Yanti, “Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizar Mochamad Mahdavi”, Jurnal Mika, No. 15/Vol. III/Desemberi/2015.

¹¹ Sumber Penelitian. co, *Pengertian Novel Menurut Para Ahli Beserta Ciri-Ciri Dan Unsur-Unsurnya*, 4 Oktober 2017. Diakses pada tanggal 28 Februari 2019 dari situs: <http://www.sumberpengertian.co/pengertian-novel-menurut-para-ahli-beserta-ciri-ciri-dan-unsur-unsurnya>.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini, penulis mengkaji, penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk tidak terulang lagi dalam permasalahan yang sama, yang terkait dengan judul ini.

1. Ada yang berjudul *“Nilai-Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi”* Oleh Nur Kholish Hidayah Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Pogram Sarjana, Universitas Negeri Malang (UM) Tahun 2012. Di dalam penelitian ini kajian fokus pada mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat pada novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi, terdapat tiga nilai moral yaitu nilai moral ketuhanan, nilai moral sosial, dan nilai moral individual. Ketiga nilai moral tersebut terdiri atas nilai moral positif dan negatif. Nilai moral positif didasarkan atas norma-norma agama dan sosial sedangkan nilai norma negatif yaitu perilaku atas kehendak sendiri tanpa didasarkan atas norma-norma.
2. Ada yang berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi”* Oleh Septi Khusnul Khotimah Jurusan Tarbiyah, Universtas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2010. Di dalam penelitian ini kajian fokus pada nilai-nilai akhlak yang terdapat pada novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi, terdapat dua nilai pendidikan akhlak yaitu, pendidikan akhlak terhadap Allah SWT. dan pendidikan akhlak terhadap manusia.

Jadi kajian penelitian yang saya lakukan adalah berbeda dengan kajian dari dua judul yang dikemukakan diatas. Sedangkan penelitian saya fokus pada analisis nilai-nilai pendidikan Islam pada novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Terdapat dua aspek pembahasan pada bahasan ini yaitu nilai dan pendidikan Islam, sebelum membahas lebih mendalam harus diketahui terlebih dahulu konsep daripada nilai, Muhaimin berpendapat bahwa nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.¹ Menurut Steeman, sebagaimana dikutip oleh Sutarjo nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup, nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.²

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan dan perilaku seseorang ditentukan oleh nilai-nilai yang terdapat di dalam dirinya. Nilai-nilai itulah yang akan mendorong dirinya untuk melakukan suatu tindakan.

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

¹ Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 148.

² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter...*, h. 56.

Maka pada kali ini penulis bermaksud untuk terlebih dahulu menjabarkan secara global apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam, dan setelah itu baru penulis akan masuk pada pembahasan nilai pendidikan Islam.

Secara bahasa, kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “pendidikan Islam” adalah “*tarbiyah Islamiyah*”.³

Secara istilah pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dalam segi lainnya pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh, oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan amal perbuatan.⁴

Pendidikan Islam terdapat beberapa definisi dari beberapa ahli diantaranya, sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam, menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin mendefinisikan pendidikan sebagai, proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sbegai suatu aktivitas asasi

³ Zakiah Drajat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 25.

⁴ Zakiah Drajat, *Ilmu pendidikan Islam....*, h. 28.

dan profesi di antara berbagai profesi asasi dalam masyarakat. Al-Syabainy melihat pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu, maupun masyarakat. Secara umum pendidikan Islam mengarah kepada usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia sehingga dapat memerankan diri secara maksimal sebagai pengabdian Allah yang taat.⁵

- b. Pendidikan Islam, menurut Muhaimin dalam bukunya *“Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan tinggi”* mengatakan bahwasanya, pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk menjejantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikan.⁶
- c. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Roqib, pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, dan mempersiapkan manusia yang unggul dan berkualitas.⁷

⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 74.

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 8.

⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intergratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Bantul: Lkis Yogyakarta, 2009), h. 28.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha bimbingan, mengarahkan, mengembangkan potensi dalam diri manusia yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa terhadap orang yang membutuhkannya untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta dapat memahami ajaran agama Islam sebagaimana mestinya.

Pendidikan Islam sesungguhnya adalah pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai Islami baik yang bersumber dari ajaran Islam (al-Qur'an- Sunnah), maupun bersumber dari nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai Islami tersebut kemudian memengaruhi pola aktivitas manusia dalam segala aspeknya, baik aktivitas manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan hubungannya dengan aktivitas manusia dalam mengelola alam ini.⁸

Mengingat begitu pentingnya aspek pendidikan Islam terhadap manusia, maka perlu kiranya dalam setiap usaha pendidikan selayaknya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersifat ideal (*ideal core values*) dan berlaku universal (*general pattern*). Dalam perspektif Islam, pandangan hidup yang Islami, yang merupakan nilai-nilai luhur bersifat transendental, eternal, dan universal.⁹ Dengan demikian nilai-nilai pendidikan Islam bisa dikatakan bahwa suatu proses pengembangan kepribadian peserta didik dengan mengasah dan menanamkan nilai-nilai kehidupan sehingga membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist.

⁸ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2008), h. 158.

⁹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan...*, h. 37.

B. Hakikat Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Hakikat Nilai Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan Islam telah memeberikan pengertian pendidikan Islam. Di antaranya adalah sebagaimana yang telah dikutip oleh Hamdani Ihsan, menurut Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰ Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang bedasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹¹

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa nilai Pendidikan Islam serangkaian transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada peserta didik melalui pertumbuhan dan pengembangannya, baik melalui aspek spiritual maupun intelektual, agar mendapatkan kesempurnaan hidup sesuai dengan tatanan nilai-nilai ajaran Islam.

Nilai-nilai pendidikan Islam juga merupakan suatu harapan yang bermanfaat bagi manusia dan dijadikan sebagai acuan untuk mencapai tujuan hidup yaitu mengabdikan kepada Allah SWT guna menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa yang bertaqwa yang secara sadar mengarahkan dan membimbing

¹⁰ Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 31-32.

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1964), h. 24.

pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui nilai ajaran Islam kepada pertumbuhan dan perkembangannya.

Sejalan dengan hal itu, nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak usia dini untuk membentengi keimanan dan ketawqaaan umat Islam agar kokoh dan kuat. Karena pendidikan Islam itu berpengaruh pada anak hingga ia tumbuh dewasa. Adapun materi pendidikan Islam yang harus ditanamkan kepada anak usia dini, antara lain: nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah, dan pendidikan bermasyarakat.¹² Dengan cara menjadi contoh suri tauladan yang baik bagi generasi muda pada saat ini, tanpa adanya pendidikan Islam maka manusia akan kehilangan arah dan akan tersesat. Di dalam penelitian ini, dari banyaknya nilai-nilai pendidikan Islam disini peneliti membatasi nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi: nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak.

a. Nilai Pendidikan Aqidah

Kata “*aqidah*” berasal dari bahasa Arab yang berarti pengikat. Aqidah merupakan kepercayaan penuh kepada Allah SWT dengan segala sifatnya dan ia merupakan pembeda antara orang mukmin dan orang kafir. Hasan al-Banna mengatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Fauzi Shaleh: “*aqidah Islam adalah landasan atau asas kepercayaan di mana di atasnya dibina iman yang mengharuskan hati meyakininya*”. Membuat jiwa menjadi tentram, bersih dari kebimbangan dan keraguan

¹² Nur Uhbiyati, *Long Life Education*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 56-58.

menjadi sendi pokok bagi kehidupan setiap manusia.¹³ Jadi aqidah merupakan landasan atau asas kepercayaan yang ditanamkan ke dalam jiwa seseorang sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Lukmanul Hakim ketika mendidik puteranya yang telah digambarkan dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat: 15 yang berbunyi,

وَإِنْ جَهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan”. (QS. Luqman: 15).

Ayat di atas menunjukkan aqidah merupakan landasan utama di mana ditegakkakan ajaran Islam.

Inti pokok ajaran aqidah adalah masalah tauhid, yakni keyakinan bahwa Allah SWT Maha Esa. Setiap muslim wajib meyakini bahwasanya Allah SWT Maha Esa. Bagi yang meragukan bahkan tidak meyakini berarti ia kafir, dan apabila meyakini tuhan selain Allah dinamakan dengan musyrik. Dalam aqidah Islam, di samping meyakini bahwa Allah Esa juga ada kewajiban bagi setiap muslim untuk meyakini rukun-rukun iman yang lainnya. Tidak dibenarkan apabila seseorang yang mengaku hanya beriman kepada Allah SWT saja atau

¹³ Fauzi shaleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2005), h.26.

hanya meyakini sebahagian daripada rukun iman. Adapun rukun iman yang wajib diyakini adalah: iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadla' dan qadar.¹⁴

Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang pokok-pokok ajaran aqidah yang terkandung di dalamnya, Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 163, yang berbunyi,

وَاللَّهُمَّ إِنَّهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Baqarah:163).

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Materi syariah juga merupakan salah satu materi yang sangat penting bagi peserta didik agar kelak mengetahui aturan-aturan hukum yang telah ditetapkan dalam Islam. Karena manusia hidup tanpa hukum ataupun aturan akan tidak menentu, untuk itu perlu bagi peserta didik diperkenalkan hukum, supaya ia kelak menjadi orang yang taat dan patuh terhadap hukum yang telah digariskan.

¹⁴ Mukarom Faisal Rosidin, dkk, *Al-Qur'an Hadist: Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 50.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Kemudian kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak Mengetahui”. (QS. Al-Jatsiah:18).

Orang Islam yakin bahwa segala ketentuan Allah SWT yang terdapat dalam syari'ah itu adalah ketentuan-ketentuan Allah yang bersifat universal. Oleh karena itu, hukum merupakan suatu syariat bagi setiap komponen dalam suatu sistem.

Al-Tanawi dalam bukunya *al-kasyasyaf Ishtilihat al-funun* yang dikutip oleh Muhaimin, menjelaskan bahwa syari'ah adalah hukum-hukum yang diadakan oleh Allah SWT yang dibawa oleh salah satu Nabi termasuk Nabi Muhammad SAW baik hukum dengan cara berbuat maupun yang berkaitan dengan “*Ashliyah* atau *I'tiqadiyah*”.¹⁵ Selanjutnya syariah berkembang menjadi hukum Islam yang nanti hukum Islam tersebut membutuhkan pelestarian perwujudan dan pemeliharaan dengan ibadah oleh hamba. Secara bahasa ibadah ialah rasa tunduk (*thaat*), melakukan pengabdian (*tanassuk*), menghindarkan diri (*tadzallul*). Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan kepada Allah yang memberikan nikmat dan anugerah kepada manusia.¹⁶ Istilah ibadah bagi Al-Azhari yang dikutip oleh Yusron, tidak boleh digunakan selain untuk menyembah Allah SWT karena menyembah selain kepada Allah adalah

¹⁵ Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 277.

¹⁶ Yusron Razak dan Tohirin, *Pendidikan Agama Untuk Perguruan Tinggi dan Umum*, (Jakarta: uhamka press, 2011), h. 137.

suatu hal yang merugi. Jadi secara terminologi ibadah adalah usaha mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintah-Nya.¹⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah usaha mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah dalam menjalankan hidup sesuai dengan perintah-Nya, mulai dari akil baligh hingga meninggal dunia. Allah juga berfirman dalam al-Qur'an QS. Adz. Dzariyat ayat 56 yang firman-Nya,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz dzariyat: 56).

Ayat di atas menunjukkan bahwa, tidak lain dan tidak bukan Allah menciptakan jin dan manusia semata-mata hanya untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah SWT. Dengan demikian perlu ditanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak sejak dini guna ketika tumbuh dewasa ia menjadi manusia yang sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Secara garis besar ibadah dalam Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu antara lain:

- 1) Ibadah *Mahdhah*, adalah ibadah yang murni ibadah, ditunjukkan oleh tiga ciri berikut ini:
 - a) Ibadah *mahdhah* adalah amal dan ucapan yang merupakan jenis ibadah sejak penetapannya dari syariat. Maksudnya, perkataan atau ucapan tersebut tidaklah bernilai kecuali ibadah. Dengan kata lain,

¹⁷ Yusron Razak dan Tohirin, *Pendidikan Agama Untuk...*, h. 278.

tidak bisa bernilai netral (bisa jadi ibadah atau bukan ibadah).

- b) Ibadah *mahdhah* juga ditunjukkan dengan maksud pokok orang yang mengerjakannya, yaitu dengan tujuan untuk mendapatkan pahala.
- c) Ibadah *mahdhah* hanya bisa diketahui dari wahyu Allah, tidak ada jalan lainnya, termasuk melalui akal dan budaya.¹⁸

Contoh ibadah *mahdhah* adalah shalat. Shalat adalah ibadah *mahdhah* karena memang ada dalil perintah untuk mengerjakan shalat. Kemudian shalat tidaklah mungkin kita ketahui selain melalui wahyu Allah. Rincian tentang waktu shalat, gerakan, bacaan, hanya bisa kita ketahui melalui Rasulullah SAW, bukanlah hasil dari kreatifitas dan olah pikiran kita sendiri.

- 2) Ibadah *ghairu mahdhah*, adalah ibadah yang tidak murni ibadah memiliki pengertian berkebalikan dari yang tertera di atas. Sehingga ciri ibadah *ghairu mahdhah* ialah:
 - a) Ibadah (perkataan dan perbuatan) pada asalnya bukanlah ibadah, namun berubah status menjadi ibadah dikarenakan menimbang niat pelakunya.
 - b) Maksud pokok perbuatan tersebut adalah untuk memenuhi urusan dan kebutuhan yang bersifat

¹⁸ Sumber Penelitian, oleh Muhammad Saifuddin Hakim, *Perbedaan antara Ibadah Mahdhah dan Ghairu Mahdhah (Bag. 1)*, 7 April 2019. Diakses pada Tanggal 13 Juni 2019, dari Situs: <https://muslim.or.id/46004-perbedaan-antara-ibadah-mahdhah-dan-ibadah-ghairu-mahdhah>.

duniawi, bukan semata-mata untuk mendapatkan pahala.

- c) Amal perbuatan tersebut dapat diketahui dan dikenal meskipun tidak ada wahyu dari para rasul.¹⁹

Contoh ibadah *ghairu mahdhah* adalah aktifitas makan. Makan pada dasarnya bukanlah ibadah khusus. Orang bebas mau makan kapan saja, dimana saja, baik ketika lapar maupun tidak dan dengan menggunakan menu apa saja, kecuali yang Allah Ta'ala haramkan. Akan tetapi, aktifitas makan tersebut bisa berpahala ketika seseorang meniatkan agar ketika ia makan ia memiliki kekuatan untuk shalat atau untuk menuju masjid.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang segala sesuatu sudah ditentukan syarat dan rukunnya. Seperti shalat, puasa, membayar zakat, dan lain sebagainya. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang segala sesuatunya tidak ditentukan oleh waktu, syarat, rukun. Seperti sedekah, senyum, tolong menolong, tutur kata yang baik dan sopan, dan lain sebagainya.

c. Nilai Pendidikan Akhlak

1) Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

¹⁹ Sumber Penelitian, oleh Muhammad Saifuddin Hakim, *Perbedaan antara Ibadah Mahdhah...*

Akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.²⁰ Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak adalah manifestasi dari menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia secara langsung dan berlaku terus menerus, karena budi pekerti sifat jiwa yang tidak tampak, sedangkan akhlak ialah sesuatu yang tampak yang dapat menentukan tingkah dan sikap manusia.²¹ Menurut Anis Matta akhlak adalah nilai pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian akan tampak dalam bentuk tingkah laku dan tindakan yang bersifat tetap, alamiah tanpa dibuat-buat.²² Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Di Indonesia kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik disebut orang yang berakhlak, begitupula sebaliknya orang yang tidak berlaku baik maka disebut dengan orang yang tidak berakhlak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah tingkah laku yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang dan sikap yang menjadi sebahagian daripada kepribadiannya. Akhlak merupakan tabi'at seseorang yang dapat mempengaruhi segenap perkataan dan perbuatannya dalam menjalani kehidupan. Jika akhlak baik, maka baiklah gerak-geriknya, begitu juga sebaliknya. Sejalan dengan pentingnya penyampaian materi akhlak dalam pembinaan

²⁰ Zakiyah Drajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Bandung: Bulan Bintang, 1996), h. 253.

²¹ Ahmad Amin, *Etika Ilmu akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 76.

²² Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), h. 14.

peserta didik, Rasulullah juga diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Di dalam hadist dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah SAW bersabda:

غن ابى هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم :
ا نما بعست لاتمم مكارم الاخلاق

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan Akhlak”. (HR. Al-Bukhari).

Allah berfirman dalam Al-Qur’an yang berbunyi,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam:4).

Dalam Islam Rasulullah SAW adalah tauladan yang patut dicontoh, beliau tidak mengajarkan untuk membenci orang kafir, bahkan beliau membalas dengan perlakuan yang baik kepada orang yang telah sengaja menyakiti beliau. Sesungguhnya akhlak yang baik akan mendapatkan keridhaan Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, dicintai oleh semua orang dan menjadi pribadi yang mulia, membiasakan diri berakhlak mulia dan adab yang baik sejak dini agar terbiasa ketika beranjak dewasa sehingga tidak melanggar dan meninggal aturan-aturan dan perintah Allah SWT.²³

Akhlak terbagi menjadi dua bagian yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*. Akhlak mulia banyak jumlahnya akan tetapi jika dilihat dari segi hubungan manusia dengan Allah, maka akhlak terbagi

²³ Beberapa istilah semakna dengan akhlak:

Etika : ilmu tentang nilai baik dan buruk dalam kehidupan manusia.

Moral : ajaran tentang baik dan buruk yang sesuai dengan ide-ide umum yang dianggap baik dan wajar, atau yang diukur dengan tradisi yang berlaku dalam suatu masyarakat. <https://bangkuliah.com>.

dengan segala kelengkapan jasmani yaitu tiga bagian: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.

2) Ruang Lingkup Akhlak

Dalam berbagai literatur tentang ilmu akhlak, dijumpai uraian tentang akhlak yang secara garis besar akhlak terbagi dua bagian, yaitu akhlak yang baik (*akhlak mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*akhlak madzmumah*). Yang dimaksud dengan akhlak yang baik adalah segala tingkah laku dan tindakan yang terpuji (yang baik) yang biasa dinamakan dengan *fadhilah* (keutamaan), sedangkan akhlak yang buruk ialah segala tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (*qabihah*), yang menurut istilah al-Ghazali disebut dengan *muhlikat* yang artinya segala sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan.²⁴

Dari uraian di atas mengandung makna bahwa akhlak terbagi kepada dua bagian, yaitu:

- a) Akhlak yang baik (*akhlak mahmudah*) yaitu perilaku yang baik dimana akal pikiran maupun syari'at agama Islam tidak menolaknya, artinya bahwa perilaku-perilaku tersebut sesuai dengan norma dan ajaran-ajaran agama Islam.
- b) Akhlak yang buruk (*akhlak madzmumah*) yaitu perilaku atau perbuatan yang tidak sesuai dengan (bertentangan) akal pikiran dan bertolak belakang dengan syari'at agama Islam.

Akhlak juga menyangkut dengan berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan.

²⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 95.

Berikut upaya pemaparan tentang ruang lingkup akhlak adalah:

a) Akhlak terhadap Allah

Adapun perilaku yang dikerjakan adalah bersyukur kepada Allah, meyakini kesempurnaan Allah, taat terhadap perintah Allah.

b) Akhlak terhadap manusia

(1) Akhlak terhadap Rasulullah antara lain: mencintai Rasulullah SAW secara tulus dengan mengikuti sunnah nya, menajdikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup, menjalankan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang.²⁵

(2) Akhlak terhadap Orang Tua

Akhlak terhadap orang tua antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lain, merendahkan diri kepada orang tua dan diiringi perasaan kasih sayang, bertutur kata dengan baik ketika berbicara dengan orang tua, berbuat baik kepada mereka dengan sebaik-baiknya, mendoakan keselamatan dunia dan akhirat dan memohon pengampunan bagi mereka walaupun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.²⁶

(3) Akhlak terhadap Diri Sendiri

²⁵ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1998), h. 352.

²⁶ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam....*, h. 353.

Seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya.²⁷

Peringatan yang bersifat pencegahan diberikan Allah SWT di dalam Al-Qur'an yang berbunyi,

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-Baqarah: 195).

Setiap anak harus memiliki landasan akhlak yang kuat, karena apabila pribadi anak telah terbiasa dengan akhlak yang baik, maka cita-cita dalam kesuksesan, kemajuan, dan kebahagiaan akan mudah ia raih.

Dalam hal ini akhlak pribadi meliputi sifat jujur, amanah, sabar, dan pemaaf.²⁸ Setiap orang harus memiliki sifat-sifat tersebut, agar mereka mampu menjadi generasi yang unggul dan berkualitas baik

²⁷ Abdullah Salim, *Akhlah Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat*, (Jakarta: Sari Media, 1994), h. 66.

²⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (ttp.:tnp., t.t.), h. 81.

dalam kecerdasan maupun dalam keimanan. Akhlak pribadi harus dibenahi dengan baik sejak awal adar dalam menghadapi masa depan lebih siap untuk menjadi manusia yang unggul dan menajdi pemimpin yang berakhlak yang jauh dari hal-hal yang tidak diinginkan.

(4) Akhlak terhadap Tetangga

Akhlak terhadap tetangga antara lain, saling mengunjungi, saling membantu diwaktu senang maupun susah, saling menghormati, menghindari dari permusuhan dan pertengkaran.

Besarnya kedudukan tetangga bagi seorang muslim, Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk berbuat baik kepada tetangga, Allah Ta'ala berfirman yang berbunyi,

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَأَنَّيْبُ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-

orang yang sombong dan membangga-
banggakan diri". (QS.An-Nisa': 36).

Dari penjelasan ayat di atas menyatakan bahwa
berbuat baik terhadap sesama merupakan sebuah
kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap umat
muslim.

c) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini ialah segala sesuatu yang
berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun
benda-benda yang tidak bernyawa.

Dasar yang digunakan sebagai pedoman akhlak terhadap
lingkungan adalah tugas kekhalfahannya di bumi yang mengandung arti
pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk
mencapai tujuan penciptaannya.²⁹ Cara berakhlak dengan lingkungan,
memelihara kelestariannya, menjaga kebersihan lingkungan, dan
menyayangi makhluk hidup.

2. Dasar Pendidikan Islam

Prof. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany yang dikutip oleh
Jalaluddin menyatakan bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan
dasar tujuan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-
Qur'an dan Hadist. Pemikiran yang serupa juga dianut oleh para pemikir
pendidikan Islam. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli didik

²⁹ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 261-270.

dan pemikir pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk kedua sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *ijma'*, *qiyas*, *ijtihad*, dan *tafsir*.

Berangkat dari sini kemudian diperoleh suatu rumusan pemahaman yang komprehensif tentang alam semesta, manusia, masyarakat, dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.³⁰ Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan.³¹

Islam memiliki ajaran yang diakui lebih sempurna dibandingkan dengan agama-agama lainnya yang pernah diturunkan Tuhan sebelumnya. Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah dan penyerahan diri kepada Allah SWT saja, melainkan juga mengatur tentang cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia termasuk di dalamnya mengatur masalah pendidikan.³² Sumber untuk mengatur kehidupan dunia dan akhirat tersebut adalah: Al-Qur'an dan Hadist.

a. Al-Qur'an

Para ulama dalam bidang ilmu Al-Qur'an telah mendefinisikan Al-Qur'an menurut pemahaman mereka masing-masing, baik secara etimologi maupun terminologi.

³⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan...*, h. 82.

³¹ Nisar (dkk), *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat pers), h.34.

³² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi baru)*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h.12.

Secara etimologi para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa pendapat para ulama sebagaimana yang dikutip oleh Mukarom Faisal:

- 1) Subkhi Salih, mengemukakan definisi Al-Qur'an adalah kita (Allah SWT) yang mengandung mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang ditulis dalam mushaf-mushaf, yang disampaikan secara mutawatir dan bernilai ibadah membacanya.
- 2) Syeikh Muhammad Abduh, mengemukakan bahwa Al-Qur'an adalah bacaan yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang terpelihara di dalam dada orang yang menjaganya dengan menghafalnya yaitu orang-orang Islam.
- 3) Syeikh Muhammad Khudari Baik, definisi Al-Qur'an ialah lafaz yang berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dipahami isinya dan selalu diingat, yang disampaikan dengan cara mutawatir yang ditulis dalam mushaf, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.³³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur, dan mengandung mu'jizat, dan ibadah bagi yang membacanya.

Al-Qur'an merupakan sumber pokok bagi ajaran Islam. Al-Qur'an juga merupakan hukum yang utama dan pertama dalam Islam, Al-Qur'an berisi ajaran-ajaran yang lengkap dan sempurna yang meliputi

³³ Mukarom Faisal Rosidin, dkk, *Al-Qur'an Hadist: Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), h. 6-7.

seluruh aspek yang dibutuhkan dalam kehidupan umat manusia, terutama umat Islam. Sebagai sumber hukum, Al-Qur'an telah memberi tata aturan yang lengkap, ada yang masih bersifat global (mujmal) dan ada pula yang bersifat detail (tafsil). Al-Qur'an mengatur dengan disertai kosekuensi-kosekuensi demi terciptanya tatanan kehidupan manusia yang teratur, harmonis, bahagia, dan sejahtera baik lahir maupun batin.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surah Al-Baqarah ayat 2 :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (QS. Al-Baqarah : 2).

Di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dilihat dari QS. Al-'Alaq:1-5. Dalam ayat-ayat tersebut Allah SWT.telah memperkenalkan istilah yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu *iqra'*, *'allama* dan *al-qalam*, yang artinya bacalah, mengajarkan dan alat tulis. Ketiga istilah ini sangat akrab dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran.³⁴ Dengan demikian di dalam Al-Qur'an Allah SWT memerintahkan kepada Hamba-Nya untuk menuntut ilmu.

Dalam QS. An-Nisa' ayat 59 Allah SWT.juga menegaskan:

³⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi baru)*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h.33.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. An-Nisa’: 59).

Ayat tersebut mengandung perintah untuk menaati Allah SWT maksudnya ialah menaati ajaran Allah. Al-Qur’an sebagai sumber utama dalam rangka menyelesaikan permasalahan umat Islam. Di samping Al-Qur’an, juga terkandung maksud untuk mendasarkan pada Hadist/Sunnah Rasulullah SAW. Sebagai sumber kedua setelah Al-Qur’an. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam adalah setiap memiliki permasalahan mengembalikannya kepada Al-Qur’an dan Hadist Rasulullah. Dengan demikian maka akan tercapainya kebahagiaan hidup di dunia hingga akhirat.

b. As-Sunnah

Setelah Al-Qur’an, pendidikan Islam menjadikan As-Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang *shahih* baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad SAW.

Dalam Al-Qur'an kata sunnah mengacu pada arti ketetapan atau hukum Allah, seperti yang terkandung dalam QS. Al-Isra' ayat 77, yang berbunyi:

سُنَّةً مِّن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا ﴿٧٧﴾

Artinya: “(Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul kami yang kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perobahan bagi ketetapan kami itu”. (QS. Al-Isra': 77).

Menurut ahli hadis, sunnah adalah segala yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perbuatan, perkataan, taqfir, tabiat, budi pekerti, maupun perjalanan hidupnya, baik selama sebelum diangkat menjadi Rasul amupun sesudahnya.³⁵

Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa sunnah lebih luas jangkauannya dari pada hadis, karena meliputi segala sesuatu yang datang dari Rasulullah SAW, baik sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul maupun sesudah menjadi Nabi dan Rasul.

Menurut ahli fiqih, sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw. Selain Al-Qur'an baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqfirnya yang pantas untuk dijadikan dalil bagi penetapan hukum syara'(hukum agama).³⁶

Dari pengertian di atas, jumlah sunnah lebih sedikit dari pada hadis, karena hanya yang berkaitan dengan penetapan hukum syara'. Mereka menempatkan sunnah pada posisi kedua dalam urutan sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an.

³⁵ Mukarom Faisal Rosidin, dkk, *Al-Qur'an Hadist: Pendekatan....*, h. 82.

³⁶ Mukarom Faisal Rosidin, dkk, *Al-Qur'an Hadist: Pendekatan....*, h. 83.

Dalam pendidikan Islam, sunnah Rasul mempunyai dua fungsi, yaitu:

- 1) menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya.
- 2) menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.³⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis adalah segala ucapan, perbuatan dan ketetapan (*taqrir*) Nabi Muhammad SAW. Sedangkan sunnah adalah lebih luas dari pada hadis karena meliputi segala sesuatu yang ada dari pada diri Rasulullah SAW.

C. Internalisasi Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran- "isasi" mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai "penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya".³⁸ Menurut Raber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi

³⁷ Mukarom Faisal Rosidin, dkk, *Al-Qur'an Hadist: Pendekatan....*, h. 35.

³⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 336.

merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan buku pada diri seseorang.³⁹ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap, internalisasi akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Nurdin mengemukakan bahwasanya internalisasi upaya menghayati dan mendalami nilai-nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia, karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut.⁴⁰

Ihsan mengartikan internalisasi ialah sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.⁴¹ Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian yang dikemukakan oleh para ahli memiliki substansi yang sama. Dengan itu dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah suatu proses penanaman nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut mencerminkan pada sikap dan perilaku yang ditampakkan sipelaku dalam kehidupan sehari-hari.

Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan di dalam dirinya dan akan menampakkan perilaku sesuai dengan nilai yang ia terima. Hal ini menunjukkan bahwasanya adanya

³⁹ Rahmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 21.

⁴⁰ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti korupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran AntiKorupsi di Sekolah*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 124.

⁴¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), h. 155.

perubahan dalam dirinya sebelum dan sesudah ia menerima nilai-nilai tersebut.

2. Tahapan Internalisasi

Dalam proses internalisasi berkaitan dengan penanaman nilai dan pembinaan peserta didik dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁴²

a. Tahapan Transformasi Nilai

Dalam tahapan ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang buruk kepada peserta didik yang sifatnya hanya sebagai komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal. Pada tahap ini peserta didik belum melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dengan kenyataan di dalam kehidupan nyata.

b. Tahapan Transaksi Nilai

Pada tahapan ini penanaman nilai dilakukan dengan cara melakukan komunikasi dua arah, yakni interaksi peserta didik dengan pendidik yang sifatnya timbal balik. Komunikasi pada tahapan ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan

⁴² Siti Nuruh Hayah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa di Mts Negeri Wates Kulon Progo*, (Yogyakarta, 2013), h. 14-15.

yang nyata, dan anak didik diminta untuk memberikan respon yang sama, yaitu menerima dan mengamalkan amalan tersebut.

c. Tahapan Transinternalisasi Nilai

Dalam tahapan ini pendidik berhadapan dengan peserta didik, tidak hanya fisiknya saja melainkan sikap mental beserta keseluruhan kepribadian. Peserta didik juga merespon apa yang dikehendaki pendidik dengan menggunakan seluruh aspek kepribadiannya. Pada proses internalisasi terjadinya komunikasi batin antara peserta didik dan pendidik yang masing-masing terlibat secara aktif.

Jadi, internalisasi nilai sangat penting dilakukan di sekolah melalui pengajaran bidang studi PAI (Pendidikan Agama Islam). Karena PAI merupakan pendidikan nilai, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam di dalam diri anak didik. Dengan pengembangan yang mengarah pada penanaman nilai-nilai ajaran Islam merupakan manifestasi manusia religius. Dikarenakan, tantangan arus globalisasi pada zaman saat ini dan transformasi budaya bagi anak didik dan begitupun bagi manusia pada umumnya dapat difungsikannya nilai-nilai moral Agama.⁴³

Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan, antara lain dengan menggunakan cara:

a. Melalui pembiasaan

Nilai-nilai agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik adalah bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan

⁴³ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti korupsi...*, h. 126.

(*kognitif*), akan tetapi untuk dihayati (*afektif*) dan diamalkan (*psikomotor*) dalam kehidupannya sehari-hari. Islam adalah agama yang menyerukan kepada ummatnya untuk mengerjakannya sehingga akan menjadi ummat yang beramal saleh.

Dalam teori pendidikan terdapat metode yang bernama *learning by doing* yaitu belajar dengan mempraktekkan teori yang telah dipelajarinya. Dengan mengamalkan yang telah dipelajari akan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga anak akan mampu menginternalisasikannya.⁴⁴ Hasil belajar terletak dalam psikomotorik yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai-nilai agama Islam di dalam praktek kehidupan sehari-hari.

b. Melalui Pemberian Suri Tauladan

Suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan mengkomunikasikan nilai-nilai Islam. Konsep suri tauladan dalam pendidikan, pendidik memberikan suri tauladan yang baik, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, pergaulan, tegur sapa, amal ibadah dan lain sebagainya.⁴⁵

Melalui contoh-contoh tersebut nilai-nilai agama akan diinternalisasikan sehingga akan menjadi bagian dari pada dirinya, yang kemudian diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan...*, h. 155.

⁴⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan...*, h. 155.

Pembentukan pribadi peserta didik sebagian besar adalah dari keteladanan yang mereka amati dari para gurunya. Jika di rumah, keteladanan yang akan diamati oleh peserta didik adalah orang tua dan orang-orang dewasa yang ada di dalam keluarganya.

Begitu pula dengan lingkungan, lingkungan juga membawa pengaruh besar terhadap pembentukan pribadi seseorang. Sehingga dengan demikian sebagai seorang pendidik dan sebagai orang dewasa hendaknya mampu menampilkan akhlak yang baik sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut memerlukan keteladanan (*modelling*), dikarenakan nilai-nilai (*values*) tidak bisa diajarkan, nilai-nilai hanya bisa dipraktekkan. Maka sebagai pendidik guru harus memberikan keteladanan yang baik bagi muridnya, karena karakter guru selalu diamati dan sekaligus sebagai cerminan bagi tiap peserta didik.

Pada tahap ini, internalisasi diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyimak, yakni pendidikan memberi stimulus kepada peserta didik, dan peserta didik menerima stimulus yang diberikan.
- b. *Responding*, peserta didik mulai ditanamkan rasa pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu sehingga peserta didik dapat mengetahui tentang sistem nilai tersebut. Dan ia mampu memberikan argumentasi rasional dan dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.
- c. *Organization*, peserta didik mulai dilatih dengan mengatur sistem kepribadiannya sesuai dengan tersebut.

d. *Characterization*, apabila kepribadiannya sudah sesuai dengan apa yang ingin dicapai maka akan terbentuknya kepribadian yang bersifat satunya hati, kata, dan perbuatan.

Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan pendidikan agama, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah ia terima dan tanamkan di dalam dirinya.⁴⁶ Pendidikan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan agama saja, melainkan juga menyangkut dengan keseluruhan diri pribadi peserta didik mulai dari latihan-latihan (*amaliah*) sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan dirinya sendiri.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam menjadi sangat penting bagi anak didik untuk dapat mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan pendidikan Islam tercapai.

Dengan itu, pentingnya pengajaran pendidikan agama Islam sebagai pendidikan nilai yang ditanamkan sejak dini sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat terinternalisasikan dalam diri anak, yang pada akhirnya akan dapat membentuk karakter yang Islami. Dan dapat membentuk pribadi peserta didik yang berkualitas yang sesuai dengan ajaran Islam.

D. Konsep Novel Dalam Sisi Pendidikan Islam

⁴⁶ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti korupsi...*, h. 127.

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam bahasa Inggris, dan kata novel inilah yang kemudian dilahirkan kedalam bahasa Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.⁴⁷

Novel menurut H. B. Jassin dalam bukunya *Tifa Penyair dan Daerahnya* adalah suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan seseorang karena melahirkan suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.⁴⁸

Burhan Nurgiyantoro mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri.

Dengan beberapa teori di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang mengisahkan sebagian kehidupan manusia yang dianggap penting dan dapat membawa sebuah perubahan untuk masa mendatang.

⁴⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), h. 9.

⁴⁸ Suroto, *Teori dan Bimbingan apresiasi Sastra Indonesia untuk Smta*, (Jakarta: Erlangga, 1989), h. 19.

2. Novel Dalam Sisi Pendidikan Islam

Sastra dalam peradaban Islam menempati posisi yang bisa dikatakan penting. Perkembangan sastra Arab memegang peranan penting dalam dalam sastra Islam, dikarenakan bahasa Arab adalah bahasa suci Islam dalam Al-Qur'an. Dalam bentuk klasiknya, bahasa Arab mampu memenuhi kebutuhan religius, sastra, artistik dan bentuk formal lainnya. Sementara sastra Arab atau nama lainnya Al-Adab Al-Arabi, muncul dalam bentuk prosa, fiksi, drama dan puisi.⁴⁹

Al-Qur'an surah Asy-Syu'ara ayat 227, yang berbunyi:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا
وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ

Artinya: “Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali”. (QS. Asy-Syu'ara: 227).

Ayat di atas mengandung makna keresahan dalam jiwa seorang penyair, ayat tersebut mengungkapkan betapa perlunya kehati-hatian dalam menulis syair (sastra).

Pada abad ke 6 masehi sebelum Rasulullah lahir dan sebelum Allah mengangkat Rasulullah sebagai Rasul, bangsa Arab sudah membuat patung dan berhala untuk disembah dengan berbagai mantra. Selain itu, mereka juga membacakan syair atau puisi dengan

⁴⁹ Sumber Penelitian, *Mari Mengenal Perkembangan Sastra dalam Peradaban Islam*, 30 Mei 2017. Diakses pada Tanggal 13 Juni 2019 dari Situs: <https://m.kumparan.com/amp/tutor-literatur/mari-mengenal-perkembangan-sastra-dalam-peradaban-islam-1>.

menggunakan alat musik. Seiring berjalannya waktu peradaban Arab mulai berubah dengan hadirnya Rasulullah SAW. Salah satu mukjizat Rasulullah yang terbesar ialah Al-Qur'an, Allah SWT. memberikan mukjizat Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW dengan bahasa Al-Qur'an yang begitu indah dan halus, karena secara umum bangsa Arab pada saat itu dan sampai sekarang paling senang bersyair pada setiap kesempatan. Dan tidak ada seorang penyair pun yang mampu menandingi bahasa Al-Qur'an.

Pada masa khalifah Umar Bin Khattab, setiap puisi dan syair yang bagus dan menggugah keimanan maka dipajang di dinding *ka'bah*. Saidina Ali pernah berkata kalau ingin anakmu cerdas maka ajari dia sastra, ungkapan dari sahabat Rasulullah ini menunjukkan bahwa sastra punya nilai rasa yang tinggi. Perkembangan sastra di Indonesia sendiri dimulai dari peradaban bahasa Melayu. Muncullah tokoh-tokoh seperti Hamzah Al-Fansuri sebagai penyair yang mendunia khususnya Asia Tenggara. Pujangga asal Aceh ini telah meletakkan dasar-dasar perpuisian Indonesia lewat syairnya yang terkenal.⁵⁰

Dengan karya-karya hebat yang dimiliki oleh pujangga terkenal maka membuktikan bahwa sastra Indonesia dibentuk dan dipengaruhi oleh sastrawan Islam dan karyanya lewat bahasa Melayu sebagai medium penyampaian.

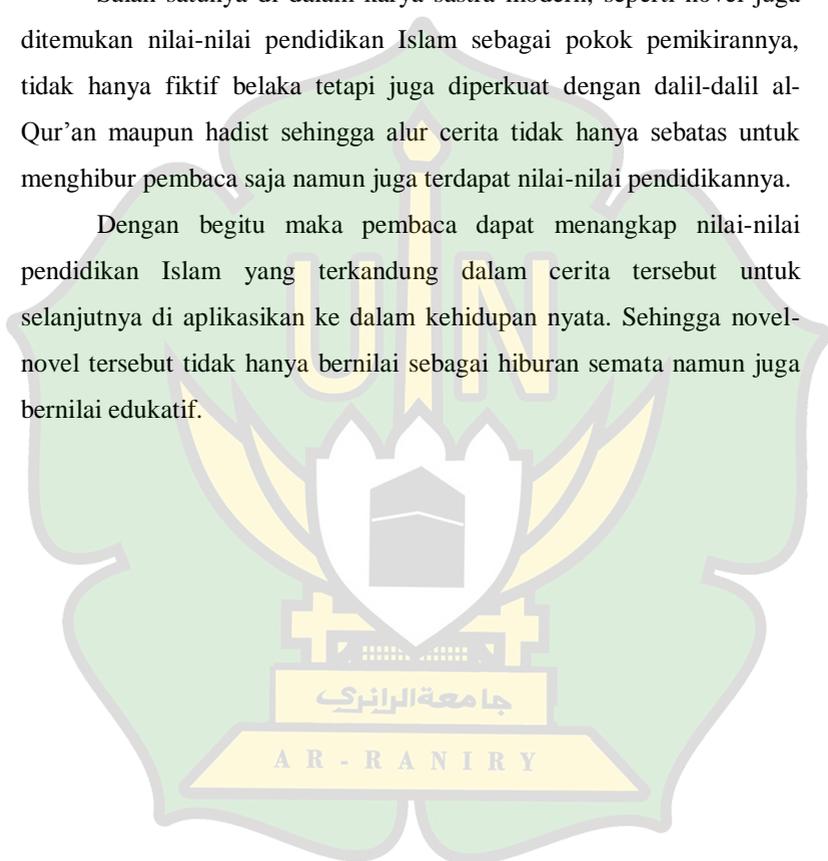
Dengan demikian, Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* berperan besar dalam perkembangan sastra dunia khususnya di Indonesia. Setiap kreatifitas kebahasaan dalam berkarya Islam memberikan

⁵⁰ Muklis Pena, *Sastra dalam Pandangan Islam*, 17 November 2018. Diakses pada Tanggal 13 Juni 2019 dari Situs: <https://santerdaily.com/2018/11/17/sastra-dalam-pandangan-Islam/amp/>.

keluasan dan kebebasan asalkan tidak bertentangan dengan nilai tauhid. Kreatifitas dalam Sastra lebih mulia jika dijadikan sebagai media dakwah dalam menyampaikan risalah melalui karya-karya sastra.

Salah satunya di dalam karya sastra modern, seperti novel juga ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai pokok pemikirannya, tidak hanya fiktif belaka tetapi juga diperkuat dengan dalil-dalil al-Qur'an maupun hadist sehingga alur cerita tidak hanya sebatas untuk menghibur pembaca saja namun juga terdapat nilai-nilai pendidikannya.

Dengan begitu maka pembaca dapat menangkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam cerita tersebut untuk selanjutnya di aplikasikan ke dalam kehidupan nyata. Sehingga novel-novel tersebut tidak hanya bernilai sebagai hiburan semata namun juga bernilai edukatif.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Bedasarkan judul penelitian di atas, maka penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kualitatif, di mana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.¹

Objek penelitian ini berupa karya sastra yang berjenis novel maka penelitian ini termasuk jenis penelitian naskah, penelitian ini bertumpu pada studi pustaka (*library research*), maksudnya penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai macam literatur yang berhubungan dengan pendidikan Islam dengan cara membaca, menelaah, memahami, dan menganalisa buku-buku atau tulisan-tulisan baik dari akses situs internet maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pembahasan ini, serta didukung oleh objek penelitian yaitu Novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi.

Selain itu penelitian ini juga digolongkan kedalam metode deskriptif sastra, metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 15. .

pendek dan puisi) pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.² Seorang peneliti sastra dituntut untuk mengungkapkan fakta yang tampak dengan memberi deskripsi. Fakta atau data merupakan suatu sumber informasi yang menjadi sebuah analisis.

Dengan demikian penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan data tersebut. Kutipan data yang disajikan peneliti dipaparkan melalui tabel data yang diperoleh dari setiap kata, kalimat, paragraf, teks dan juga unsur pengembangan karya sastra. Maka dilakukan pengkategorian data yang terdapat pada novel negeri 5 menara.

Berdasarkan penjelasan di atas analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi dilakukan pembacaan dan telaah secara mendalam tentang makna-makna yang terdapat di dalam dialog novel. Peneliti secara penuh mengapresiasi isi novel dan menemukan data-data utama yang menunjukkan pada permasalahan sesuai dengan rumusan masalah.

B. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat sumber data yang didasarkan atas data primer dan data skunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data asli yang bersumber dari novel yang berjudul Negeri 5 Menara karya A. Fuadi. Informasi diperoleh dengan cara membaca menganalisis dan mengkaji kemudian mencatat nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada novel Negeri 5 Menara karya A. fuadi.

² Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 56.

Sedangkan data skunder adalah data pelengkap data primer, maksudnya dalam penelitian ini juga mengambil data dari Al-Qur'an, Hadist, dan dari berbagai literatur seperti, jurnal, buku-buku tentang pendidikan Islam, situs internet, artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini yang relevan.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teks sastra itu sendiri, dikarenakan selain sebagai pengumpul data juga sekaligus sebagai alat pengumpul data. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sastra adalah sebagai instrumen.³ Dalam penelitian ini peneliti yang menafsirkan makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Sehingga peneliti memiliki peranan penuh terhadap menafsirkan makna dan menemukan nilai-nilai hingga terkumpulnya data-data.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik telaah dokumen atau disebut dengan studi dokumentasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁴ Metode dokumentasi merupakan suatu cara pencaharian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2006), h.73.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 329.

sebagainya.⁵ Peneliti memilih novel negeri 5 menara sebagai bahan pengumpulan data dalam teknik dokumentasi ini. Dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian rasional melalui pendapat, teori hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun menolong kajian tersebut.⁶ Teknik dokumentasi yang peneliti gunakan adalah untuk menghimpun, memeriksa, mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian”.

Untuk memperoleh dan mengumpulkan data, dalam penelitian ini penulis membaca secara komprehensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati dan mengidentifikasi tokoh dan alur dalam cerita yang terkandung dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi. Untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang dibutuhkan dengan memahami beberapa cara pengumpulan data yaitu seperti studi pustaka (*library research*), yang merupakan pengumpulan data dengan cara menghimpun dari berbagai literatur untuk memperoleh data yang sebenarnya dengan masalah yang dibahas.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan data dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

⁵ Margono, *Metodelogi Penelitian: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004), h. 181.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan...*, h.231.

1. Teknik ketekunan pengamat, yaitu keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Dalam penelitian novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan ciri-ciri unsur yang *relavan* dengan persoalan yang diteliti.
2. Teknik berdiskusi, teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan pembimbing.
3. Trigulasi, yaitu teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpul data dan sumber data yang telah ada. Maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data untuk yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan dari berbagai sumber data.⁷

Selain itu dengan pengumpulan data peneliti dipandu rambu-rambu yang berisi ketentuan studi dokumentasi tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Perolehan tersebut dilakukan peneliti dengan identifikasi data sesuai dengan arah permasalahan dalam penelitian.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 330.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian atas data hingga dapat menghasilkan kesimpulan bagi peneliti dalam menyelesaikan permasalahan ini. Menurut Mukhtar, analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan.⁸ Langkah awal sebelum menganalisis data ialah kegiatan mengatur, mengurutkan, memberi kode/tanda dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan hasil dan dirumuskan berdasarkan data tersebut.⁹ dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dikerjakan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk memahami, mengungkap, isi karya sastra. Dalam karya Ahmad Fuadi isinya adalah pesan-pesan yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Analisis ini didasarkan pada asumsi peneliti bahwa karya Ahmad Fuadi yaitu novel negeri 5 menara mencerminkan pesan positif terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

⁸ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 199.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan...*, h.236.

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA

A. Gambaran Umum Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi

1. Biografi Ahmad Fuadi

Ahmad Fuadi ia lahir di Bayur, kampung kecil di pinggir Danau Maninjau Tahun 1972, tidak jauh dari kampung Buya Hamka, Bukittinggi.

Ahmad Fuadi merantau ke Jawa, mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama. Setelah lulus dari madrasah Tsanawiyah di Bukittinggi ia bermaksud untuk melanjutkan pendidikan di SMA Bukittinggi. Namun, ibunya tidak menyetujui jika ia melanjutkan pada jenjang pendidikan yang non agama, akhirnya ia melanjutkan pendidikannya di Pondok Modern Gontor Ponorogo dan lulus pada tahun 1992.

Fuadi Lulusan kuliah Hubungan Internasional, Universitas Padjajaran (UNPAD), ia juga menjadi wartawan TEMPO. Tahun 1998, ia mendapat beasiswa *Fulbright* untuk kuliah s2 di *School of Media and Public Affairs, George Washington University*. Merantau ke Washington DC bersama istrinya Yai yang juga wartawan TEMPO, mimpi masa kecilnya yang menjadi kenyataan. Sambil kuliah mereka menjadi koresponden TEMPO dan wartawan VOA. Berita bersejarah seperti peristiwa 11 September dilaporkan langsung oleh mereka berdua dari Pentagon, White House dan Capitol Hill.

Tahun 2004 ia kembali mendapat beasiswa *Chevening* untuk belajar di *Royal Holloway, University of London* untuk film dokumenter. Sampai sekarang Fuadi telah menerima delapan beasiswa dari luar negeri. Dan Ahmad Fuadi menjadi direktur komunikasi di sebuah NGO konservasi: *The Nature Conservancy*.¹ Ahmad Fuadi juga merupakan novelis yang fenomenal dan produktif.

Novel negeri 5 menara yang terbit pada tahun 2009 merupakan novel pertama yang ia tulis. Ia menulis novel ingin memberikan manfaat kepada orang lain, sebagaimana ungkapan yang diajarkan di pesantren, bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat untuk orang lain. Setelah novel Negeri 5 Menara, fuadi menerbitkan novelnya yang kedua dengan judul *Ranah 3 Warna* (2011), dilanjutkan dengan novel *Rantau 1 Muara* yang merupakan buku ketiga dari triloginya. Namun, yang menjadi fokus pada penelitian ini ialah pada novel *Negeri 5 Menara*.

Novel negeri 5 menara, memberikan dampak yang baik terhadap pembacanya, memberikan motivasi yang luar biasa hingga membangkitkan kesungguhan dalam menuntut ilmu, dan dapat membuktikan bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren tidak tertinggal. Bahkan dengan membaca novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi ini akan mendapatkan inspirasi-inspirasi bagi pembacanya, dari berbagai kalangan umur.

¹ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 419.

Karya Ahmad Fuadi tidak hanya novel negeri 5 menara, namun ia berupaya juga mendirikan komunitas menara, sebuah yayasan sosial untuk membantu pendidikan masyarakat yang kurang mampu, khususnya untuk usia pra sekolah. komunitas menara punya sebuah sekolah anak usia dini bagi keluarga yang kurang mampu sehingga dapat bersekolah dengan gratis di kawasan Bintaro, Tangerang Selatan.

2. Sinopsis Novel Negeri 5 Menara

Sinopsis adalah ikhtisar karangan biasanya diterbitkan bersama-sama dengan karangan asli yang menjadi dasar sinopsis itu: ringkasan, abstraksi.² Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa sinopsis adalah ringkasan cerita dari sebuah novel atau gambaran isi dari suatu cerita secara garis besarnya.

Setelah peneliti membaca, novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi termasuk salah satu novel yang sarat dengan hal-hal yang positif. Novel ini menceritakan tentang perjuangan Alif Fikri dalam menggapai mimpinya untuk menjadi seperti seorang BJ. Habibie yang ia kagumi. Salah satu rintangannya yaitu datang dari kedua orangtuanya, terutama ibunya yang menginginkan Alif untuk menjadi seperti Buya Hamka seorang ulama' dan novelis terkenal di Indonesia yang menulis buku fenomenal yang berjudul "*Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*" yang berasal tidak jauh dari desanya. Namun rintangan itu tidak membuat Alif patah semangat dalam mengejar mimpinya.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.

Selain itu berkisah tentang enam orang sahabat yang bersekolah di Pondok Madani (PM), Ponorogo, Jawa Timur. Mereka dengan sungguh-sungguh akhirnya berhasil meraih mimpinya yang awalnya dinilai tidak mungkin tercapai. Mereka adalah Alif Fikri Chaniago, Raja Lubis dari Medan, Said Jufri dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dar Bandung, dan Baso Salahuddin dari Gowa. Mereka sama-sama memiliki pengalaman yang sangat berharga ketika berada di Pondok Madani dan berbagai peraturan yang ketat telah mereka lalui.

Keenam anak tersebut terkesima dan ingin membuktikan mantra berbahasa Arab yang selalu disampaikan disana yakni "*man jadda wajada*" siapa yang bersungguh-sungguh maka dapatlah ia. Keenam anak ini memiliki kebiasaan unik ketika menjelang sore sambil menunggu magrib berkumpul di bawah menara sambil menatap awan dan ketika itulah mereka melihat begitu indahnnya awan disore hari dengan membayangkan awan-awan itu menjelma menjadi benua impian mereka. Ke mana impian membawa mereka? Mereka tidak tahu. Yang mereka tau adalah jangan pernah meremehkan impian, walau setinggi apa pun Tuhan sungguh Maha Mendengar. Dengan kebiasaan mereka berkumpul di bawah menara mereka menamakan diri sebagai *Sahirul Menara*, yang artinya pemilik menara.

Di Pondok Madani, mantra yang disampaikan oleh Ust. Salman yaitu "*man jadda wajada*" merupakan mantra sakti yang luar biasa yang selalu diingat oleh keenam sahabat tersebut, dan ungkapan itu sangat bermakna bagi mereka ketika mereka menuntut ilmu di Pondok Madani (PM).³

³ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*, (Jakarta: Gramedia, 2009).

Pada akhirnya setelah 15 tahun kelulusan dari PM mereka berhasil mewujudkan impian mereka dimulai dengan berkumpul dibawah menara ketika di Pondok Madani hingga mampu menggapai cita-cita dan impian, sampai pada akhirnya mereka berhasil mengunjungi berbagai negara didunia, hanya dengan keyakinan mereka terhadap mantra sakti yang diberikan oleh Ust. Salman “*man jadda wajada*” barang siapa yang bersungguh-sungguh maka dapatlah ia.

3. Unsur Instrinsik Novel

Unsur instrinsik novel terdiri dari beberapa sub. Beberapa unsur tersebut adalah tema, alur/plot, dan tokoh dan penokohan.

a. Tema

Tema yang terkandung dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi adalah pendidikan Islam. Hal ini dapat dibuktikan dari latar belakang tempat yakni pesantren begitu pula dengan kegiatan utama yang dilakukan sehari-hari adalah belajar. Dan juga kisah indahny persahabatan di pondok pesantren. Kisah yang dibalut dengan unsur Islami yang menginspirasi generasi muda.

Kutipan novel negeri 5 menara:

Lalu dengan suara keras Burhan membuat pengumuman: bapak ibu dan tamu pondok yang berbahagia. Selamat datang di Pondok Madani. Hari ini saya akan menemani anda semua untuk keliling melihat berbagai sudut pondok seluas lima belas hektar ini. Jangan takut kita tidak akan mengelilingi semua, hanya yang penting-penting saja.⁴

⁴ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 30.

b. Alur/Plot

Alur yang digunakan di dalam novel negeri 5 menara ialah alur maju dan alur mundur. Dimana ceritanya mengisahkan tentang ingatan masa lalu tokoh saat menimba ilmu di pondok Madani Ponorogo sampai membuahkan hasil di masa kini.

Kutipan novel negeri 5 menara:

Washington DC, Desember 2003, pukul 16.00

Iseng saja. Aku mendekat ke jendela kaca dan menyentuh permukaannya dengan ujung jari telunjuk tangan kananku. Tak jauh, tampak *The Capitol*, gedung parlemen Amerika Serikat yang anggun nan putih. Bergaya klasik dengan tonggak-tonggak besar. Aku tersenyum dan pikiranku langsung jauh ke masa lalu. Masa yang sangat ku ter-patri di dalam hatiku.⁵

c. Tokoh dan Penokohan

Adapun tokoh dan penokohan yang terdapat pada novel negeri 5 menara sebagai berikut:

- 1) Tokoh utama Alif, digambarkan memiliki sifat penurut dan memiliki sifat pantang menyerah. Walaupun keinginannya tidak maka ia akan mencari jalan lain yang mendekati tujuannya tersebut.

Bukti alif memiliki sifat penurut dan pantang menyerah:

Belum pernah sebelumnya aku berbantah-bantahan melawan keinginan amak sehebat ini. Selama ini aku anak penurut. Surga di bawah telapak kaki ibu, begitu kata guru madrasah mengingatkan keutamaan ibu. Sudah tiga hari aku mogok bicara dan memeram diri. Semua ketukan pintu aku balas dengan kalimat pendek, “sedang tidur”.

⁵ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 1.

Dalam hatiku aku berharap amak berubah pikiran melihat kondisi anak bujangnya yang terus mengurung diri ini.⁶

- 2) Atang, pria jangkung berambut pendek dan berkacamata tebal. Pertama kali munculnya Atang adalah saat Alif masuk ke kelasnya. Atang memiliki sifat yang memegang teguh janjinya dan ia juga memiliki sifat humoris.

Bukti Atang memiliki sifat humoris: Atang dengan lihai memasukkan berbagai macam guyon sunda yang membuat hadirin terpingkal-pingkal.⁷

- 3) Dulmajid, juga dikenal sebagai orang yang jujur, mandiri, terpelajar dan setia kawan oleh guru ataupun teman-temannya hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut: Animo belajarnya memang mau. Di kemudian hari, aku menyadari dia orang paling jujur, paling keras, tapi juga paling setia kawan yang aku kenal.⁸

- 4) Raja, salah satu sahabat Alif yang suka membaca buku atau kutipan dari orang-orang terkenal. Dapat dilihat dari kutipan berikut: Raja melihat ke arahku dan menjelaskan sebelum aku bertanya, “aku sedang menghafal kutipan Bung Karno”.⁹ Hobi utamanya membaca buku.¹⁰

- 5) Said, pria asal Surabaya yang kekar ini memiliki masa lalu yang nakal. Ia merupakan keturunan Arab. Dengan sifat

⁶ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 11.

⁷ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 220.

⁸ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 46.

⁹ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 17.

¹⁰ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 45.

dewasa ia selalu menjawab keluh kesah teman-temannya. Tetapi, kekurangan percaya dirinya menjadi salah satu kelemahan teresarnya. Dapat dilihat dari kutipan berikut: “Dia memang tidak terlalu pede dengan hasil ujiannya kali ini. Dan mengaku merasa sakit perut setiap kali melihat soal ujian”.¹¹ “Tidak salah kalau dia yang paling dewasa di antara kami”.¹²

- 6) Baso, pria yang berasal dari Sulawesi ini memiliki penampilan seorang pelaut. Dia memiliki semangat tinggi dalam menimba ilmu agama dan juga ia seseorang yang peduli serta berbakti kepada orang tuanya. Dapat dibuktikan dari kutipan berikut ini: “Saya ingin mendalami agama Islam dan menjadi hafidz penghafal Al-Qur’an”.¹³
- 7) Amak, Amak adalah ibu dari tokoh Alif Fikri, seorang guru MI yang berhati lurus, idealis dan memiliki kemauan tinggi untuk kemajuan putranya. Dan Amak memiliki sifat penyayang, dan ramah kepada siapa saja. Dibuktikan dari kutipan berikut: “Mukanya selalu mengibarkan senyum kepada siapa saja”.¹⁴
- 8) Ayah, ayah adalah bapak dari tokoh Alif, ayah memiliki sifat peduli dan setia kepada anaknya walaupun ayah seorang yang pendiam. Ayah juga orangnya amanah.

¹¹ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 206.

¹² A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 45.

¹³ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 46.

¹⁴ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h.6.

Dapat dilihat dari kutipan berikut: “Amanat dari jamaah surau kami untuk membeli seekor sapi untuk kurban idul adha minggu depan telah ayah tunaikan”.¹⁵

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Novel Negeri 5 Menara

Pada bab empat ini peneliti akan memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada novel negeri 5 menara. Adapun nilai-nilai yang terdapat pada novel negeri 5 menara sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Aqidah

Tabel 4.1. Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah pada Novel Negeri 5 Menara

No	Dialog
1	Tiba-tiba Said mengangkat tangan dengan gembira, mengumumkan <i>alhamdulillah</i> dan berteriak <i>yes</i> , sambil tangannya ditarik ke bawah, layaknya striker habis mencetak gol tunggal di <i>injury time</i> . Doanya dikabulkan Tuhan yang Maha Pemurah. Kali ini Said yang menjadi orang beruntung mendapatkan wesel. ¹⁶
2	Dan sore ini, dalam 3 jam ini, aku bertekad bersungguh-sungguh menjadi jesus. Aku percaya Tuhan dan alam-Nya akan membantuku, karena imbalan kesungguhan hanyalah kesuksesan. <i>Bismillah</i> . ¹⁷
3	Hanya Amak sendiri yang berani angkat tangan dan berkata, “kita di sini adalah pendidik dan ini tidak mendidik. Ke mana muka kita disemunyikan dari Allah yang Maha Melihat.” ¹⁸
4	Setiap bait aku latunkan dengan sepenuh hati, mohon ampun kepada Tuhan dan mohon ampun kepada Amak. Dadaku terasa

¹⁵ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h.91.

¹⁶ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h.71.

¹⁷ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h.82.

¹⁸ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h.139.

	luruh dan plong. Rasanya pengaduanku didengar oleh-Nya. Pengaduan pendosa yang tidak ada tempat lain untuk mengadu selain kepada-Nya. ¹⁹
5	Katanya penuh orang Yahudi dan orang tidak beriman, tapi kok bisa ada masjid dan muslim di sana. Suatu ketika, kalau Tuhan berkehendak, aku ingin melihatnya langsung. Duh, Tuhan Yang Maha Mendengar, aku yakin Engkau mendengar suara hatiku. Bolehkah aku ke sana?. ²⁰
6	Hambamu ini datang meminta kelapangan pikiran dan kemudahan untuk mendapatkan ilmu dan bisa menghafal dan lulus ujian dengan baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar terhadap doa hamba yang kesulitan. Amiiinnn. ²¹
7	Bila diizinkan Allah, kita akan bertemu lagi di suatu masa dan di suatu tempat yang sudah diaturNya! Teriaknya sambil melambai. Kami melambai kembali. Debu dan asap knalpot menelan tangan Baso yang sayup-sayuap tampak masih melambai. ²²
8	Dengan sepeh hati aku torehkan tekad ini dengan huruf besar-besar. Ujung penaku sampai tembus ke halaman sebelahnya. Meninggalkan jejak yang dalam. <i>Man jadda wajadda</i> . Bismillah, aku yakin Tuhan Maha mendengar. ²³
9	Alangkah indah. Senda gurau dan doa kami di bawah menara dulu menjadi kenyataan. Aku tidak putus-putus membatin, “terima kasih Allah, Sang Pengabul Harapan dan Sang Maha Pendengar Doa”. ²⁴
10	Kami berenam telah berada di negara yang berbeda. di lima menara impian kami. Jangan pernah meremehkan impian, walau setinggi apapun. Tuhan sungguh Maha Mendengar. ²⁵
11	Sementara aliran pahala terus melingkupi para guru yang

¹⁹ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h.144.

²⁰ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 177.

²¹ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 197.

²² A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 367.

²³ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 212.

²⁴ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 404.

²⁵ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 405.

	budiman dan murid yang khidmat. Niatnya hanya memberi kebaikan kepada alam raya, seperti yang diamanatkan Tuhan. Hubungan tanpa motivasi imbal jasa, karena yakin Tuhan Sang Maha Pembalas terhadap pengkhitmatan ini. ²⁶
--	--

2. Nilai Pendidikan Ibadah

Tabel 4.2. Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah pada Novel Negeri 5 Menara

No	Dialog	Nilai Pendidikan ibadah
1	“Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan <i>amar ma'ruf nahi munkar</i> . Mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran”, kata amak pelan-pelan. ²⁷	Ibadah <i>ghairu mahdhah</i>
2	Baik-baik di rantau <i>urang</i> , nak. Amak percaya ini perjalanan untuk membela agama. Belajar ilmu agama sama dengan berjihad di jalan Allah, kata beliau. ²⁸	Ibadah <i>ghairu mahdhah</i>
3	Bujukan mereka agar tetap tinggal di kampung telah kukalahkan dengan argumen barbahasa Arab yang terdengar gagah, “ <i>uthlubul ‘ilma walau bishin</i> ”, tuntutlah ilmu bahkan walau ke negeri Cina. ²⁹	Ibadah <i>ghairu mahdhah</i>
4	Mari kita dekap penderitaan dan berjuang keras menuntut ilmu, supaya kita semakin kuat lahir dan batin, katanya memberikan motivasi di depan kelas tanpa ada yang meminta. ³⁰	Ibadah <i>ghairu mahdhah</i>

²⁶ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 295.

²⁷ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 8.

²⁸ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 14.

²⁹ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h.17.

³⁰ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 45.

5	“Anak-anakku. Mulai hari ini, bulatkanlah niat di hati kalian. Niatkan menuntut ilmu hanya karna Allah, <i>lillahi ta’ala</i> ”. Mau membuatkan niat kalian??. ³¹	Ibadah <i>ghairu mahdhah</i>
6	Menuntut ilmu di PM bukan buat gagah-gagahan dan bukan biar bisa bahasa asing. Tetapi menuntut ilmu karna Tuhan semata. ³²	Ibadah <i>ghairu mahdhah</i>
7	Tentu kita berjamaah di masjid, tapi hanya magrib saja. Sisanya kita lakukan di kamar, karena ini juga bagian dari pendidikan. ³³	Ibadah <i>mahdhah</i>
8	Dengan kuping masih terasa kembang-kempis, kami terbitir-birit ganti pakaian shalat dan berlari ke masjid jami. Di masjid kami yang gagah ini setiap sore berhimpun 3 ribu pelajar untuk menyambut daangnya azan magrib. ³⁴	Ibadah <i>mahdhah</i>
9	aku menyikutnya beberapa kali. Setiap kali da terlonjak kaget buru-buru meneruskan membaca Al-Qur’an yang dipegangnya. ³⁵	Ibadah <i>ghairu mahdhah</i>
10	Banyak yang berdoa khusyuk setelah magrib agar hari ini dia menajdi orang terpilih menerima wesel. ³⁶	Ibadah <i>ghairu mahdhah</i>
11	Penyimpangan harus diluruskan. Itulah inti dari <i>qulil haq walau kaana murran</i> . Katakanlah kebenaran walau itu pahit. Ini	Ibadah <i>ghairu mahdhah</i>

³¹ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 50.

³² A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 50.

³³ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 57.

³⁴ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 69.

³⁵ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 69.

³⁶ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 71.

	<i>self corection</i> , untuk membuat efek jera. ³⁷	
12	Maka selesai shalat Ashar berjamaah, aku terpekur lebih lama dan memanjatkan doa sebagai seorang <i>jasus</i> yang teraniaya, karena belum dapat menemukan pelanggaran peraturan. ³⁸	Ibadah <i>mahdhah</i> dan <i>ghairu mahdhah</i>
13	Di bawah menara, kami merencanakan kebaikan, mempertengkarkan karya Rumi, menyetujui makar, mempersalahkan kakak keamanan, mendiskusikan bagaimana bentuk <i>trafalgar square</i> , mencoba memahami Plato sampai mengagumi kisah Tariq bin Ziyad. ³⁹	Ibadah <i>ghairu mahdhah</i>
14	Tidak ketinggalan ini tempat yang pas mendengarkan kalam <i>Ilahi</i> yang dibaca sangat indah oleh para <i>qari</i> , pembaca Al-Qur'an pilihan PM. ⁴⁰	Ibadah <i>ghairu mahdhah</i>
15	Bacalah Al-Qur'an dan hadist dengan mata hati kalian. Resapi dan lihatlah mereka secara menyeluruh, saling berkaitan menjadi pelita bagi kehidupan kita, katanya dengan suara bariton yang sangat terjaga vibrannya. ⁴¹	Ibadah <i>ghairu mahdhah</i>
16	Beliau menegaskan keutamaan menuntut ilmu, bahkan sampai disebutkan siapa yang menuntut ilmu dengan niat yang ikhlas, dia mendapat kehormatan sebagai <i>mujtahid</i> , pejuang Allah. ⁴²	Ibadah <i>ghairu mahdhah</i>
17	Tapi berdoa saja rasanya tidak cukup.	Ibadah <i>mahdhah</i>

³⁷ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 78.

³⁸ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 82.

³⁹ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 94.

⁴⁰ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 94.

⁴¹ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 113.

⁴² A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 190.

	Aku mencanangkan untuk menambah ibadah dengan shalat sunnah tahajud setiap jam 2 pagi. ⁴³	
18	<i>Sahirul lail</i> maknanya kira-kira bergadang sampai jauh malam untuk belajar dan membaca buku. ⁴⁴	Ibadah <i>ghairu mahdhah</i>
19	Aku membenteng sajadah melakukan shalat tahajud. Di akhir rakaat aku benamkan ke sajadah sebuah sujud yang panjang dan dalam. ⁴⁵	Ibadah <i>mahdhah</i>
20	Alhamdulillah, selesai tahajud badanku terasa lebih enteng dan segar. Aku siap <i>sahirul lail</i> , belajar keras dini hari sampai subuh. ⁴⁶	Ibadah <i>ghairu mahdhah</i>
21	Niscaya, kosakaa yang dicontreng di kamus tadi dan yang sudah dituliskan ke buku tadi tidak akan lupa. Sayyidina Ali pernah bilang, ikatlah ilmu dengan mencatatnya. Proses mencatat itulah yang mematri kosa kata baru di kepala kita. ⁴⁷	Ibadah <i>ghairu mahdhah</i>
22	Baik, sebelum bertanding, mari berdoa dan membaca Al-fatihah. Al-fatihah..... ⁴⁸	Ibadah <i>ghairu mahdhah</i>
23	Aku beranjak ke masjid untuk menunaikan maghrib. Pikiran tentang pulang ini hilang timbul di kepalaku, seperti gerimis yang datang dan pergi di sore hari, sesuka hati. ⁴⁹	Ibadah <i>mahdhah</i>
24	Hampir setiap waktu kami melihat Baso membaca buku pelajaran dan Al-Qur'an	Ibadah <i>ghairu mahdhah</i>

⁴³ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 195.

⁴⁴ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 196.

⁴⁵ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 197.

⁴⁶ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 197.

⁴⁷ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 265.

⁴⁸ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 279.

⁴⁹ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 313.

	dengan sungguh-sungguh. Itulah yang membuat kami heran. ⁵⁰	
25	Kalian tau aku sudah habis-habisan mencoba menghafal Al-Qur'an. Sudah selama ini, aku baru hapal 10 juz, atau sekitar 2000 ayat. Aku ingin semuanya, lebih dari 6000 ayat. Tahukah kalian, ada sebuah hadist yang mengajarkan bahwa kalau seorang anak menghafal Al-Qur'an, maka kedua orangtuanya akan mendapat jubah kemuliaan di akhirat nanti. ⁵¹	Ibadah <i>ghairu mahdhah</i>
26	Detak kehidupan di aula ini benar-benar 24 jam. Ada yang belajar siang dan malam tidur, tapi ada juga yang kebalikannya lebih suka belajar malam dan siang tidur. Yang jelas, kami dipaksa auntut fokus belajar. Tidak ada kegiatan lain yang dibolehkan buat kami selain belajar dan olahraga menjelang maghrib. ⁵²	Ibadah <i>ghairu mahdhah</i>
27	Kita perbanyak juga ibadah, karena ilmu yang kita pelajari itu kan <i>nur</i> . Cahaya dan <i>nur</i> hanya bisa ada ditempat yang bersih dan terang, timbal Dulmajid. ⁵³	Ibadah <i>ghairu mahdhah</i>
28	Selain itu aku juga telah sepakat dengan Atang, untuk melakukan shalat tahajud setiap jam 2 malam. ⁵⁴	Ibadah <i>mahdhah</i>
29	Tiba-tiba laptop kepunyaan Raja mengumandangkan azan subuh. Kami bertiga segera mengambil wudhu. ⁵⁵	Ibadah <i>mahdhah</i>

⁵⁰ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 357.

⁵¹ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 362.

⁵² A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 380.

⁵³ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 382.

⁵⁴ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 384.

⁵⁵ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 404.

30	Aku sudah membuat keputusan. Bahkan aku sudah shalat Istikharah untuk meminta keputusan terbaik dari Allah. Hatiku sudah mantap. ⁵⁶	Ibadah <i>mahdhah</i>
31	Negaraku surgaku, bila tiba waktunya, kita wajib pulang mengamalkan ilmu, memajukan bangsa kita, balas Atang. Aku yakin kami semua sepakat dengan Atang. ⁵⁷	Ibadah <i>ghairu mahdhah</i>

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Tabel 4.3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Novel Negeri 5 Menara

No	Dialog
1	Yes, terima kasih Allah, kataku sambil mengepalkan tangan ke udara. Dan dengan dada membusung aku berjalan ke kantor keamanan pusat untuk menyerahkan hasil misiku dan merebut kemerdekaanku kembali. ⁵⁸
2	<i>Man shabara zhafira</i> , siapa yang bersabar akan beruntung. Jangan risaukan penderitaan ini, jalani saja dan lihatlah apa yang akan terjadi di depan. ⁵⁹
3	Selalu berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Karena itu mari kita budayakan <i>going the extra miles</i> , lebihkan usaha, waktu, upaya, tekad dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses, katanya sambil menjentikkan jari. ⁶⁰
4	Kami sekelas dibakar dengan semangat hidup yang menggelegak. Raja yang paling ekspesif, tampak mengayun-ayunkan tinjunya di udara sambil berteriak " <i>Allahu Akbar</i> ". ⁶¹
5	Menjelang tidur, aku menulis sebuah tekad di dalam diariku. Apa pun yang terjadi, jangan sebuah surat dari Randai, serbuan

⁵⁶ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 366.

⁵⁷ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 405.

⁵⁸ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 83.

⁵⁹ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 106.

⁶⁰ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 107.

⁶¹ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 108.

	dari Tyson, bahkan langit yang runtuh, tidak aku izinkan menggoyahkan tekad dan cita-citaku. Aku ingin menemukan misi hidupku yang telah disediakan Tuhan. ⁶²
6	Suara Kiai Rais yang penuh semangat terngiang-ngiang di telingaku: “pasang niat kuat, berusaha keras dan berdoa khusyuk, lambat laun, apa yang kalian perjuangkan akan berhasil. Ini <i>sunnatullah</i> -hukum Tuhan. ⁶³
7	Bang, <i>ambo</i> ingin berlaku adil, dan keadilan harus dimulai dari diri sendiri, bahkan dari anak sendiri. ⁶⁴
8	Buat Yang harus kalian cari adalah ridho ibu, karena dengan ridhonyalah pintu-pintu surga terbuka kalian. ⁶⁵
9	Begitulah, aku diajarkan untuk selalu berbakti kepada orang tua, dan yang lebih utama adalah ibu. Amak bagiku adalah junjungan dan doa besar. Beliau juga penguasa pintu masuk surga bagiku. ⁶⁶
10	Aku adalah anak kesayangan yang selalu patuh kepada amak. Patuh ini menjadi kesal ketika aku diharuskan untuk masuk sekolah agama. ⁶⁷
11	Selamat dan jaga etika menulis dan patuhi <i>deadline</i> , kata ust Salman. ⁶⁸
12	Kerahkan semua kemampuan kalian belajar!. Berikan yang terbaik! Baru setelah segala usaha disempurnakan berdoalah dan bertawakkal lah. ⁶⁹
13	Tugas kita hanya sampai usaha dan doa, serahkan kepada Tuhan selebihnya, ikhlaskan keputusan kepada-Nya, sehingga kita tidak akan pernah stres dalam hidup ini. ⁷⁰
14	Dengan gembira dan percaya diri aku mengerjakan soal ujian

⁶² A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 108.

⁶³ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 136.

⁶⁴ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 139.

⁶⁵ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 140.

⁶⁶ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 141.

⁶⁷ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 141.

⁶⁸ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 159.

⁶⁹ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 190.

⁷⁰ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 190.

	kaligrafi dan bahasa Inggris. Inilah jari tersukses ku dalam ujian kali ini. ⁷¹
15	Aku tidak terlalu peduli dengan hasil yang akan dibagikan sebelum libur pulang kampung. Toh aku telah menyempurnakan usaha dan memanjatkan doa terbaik. ⁷²
16	Aku melakukan sujud syukur setelah menerima hadiah tidak terduga ini. Ini mungkin yang dimaksud Ustad Faris, “Tuhan itu bisa mendatangkan rezeki kepada manusia dari jalan yang tidak pernah kita sangka-sangka”. ⁷³
17	Raja jelas optimis dengan ujiannya, tapi dia bukan tipe yang harus mengecek ulang hasilnya. ⁷⁴
18	Semoga Tuhan berkenan mengabulkan mimpi-mimpi kami. ⁷⁵
19	Kesempatan seperti yang disampaikan Atang adalah kesempatan kami untuk mempraktikkan apa yang telah kami pelajari di luar PM, menjalankan amanah Kiai Rais dan melaksanakan ajaran Nabi Muhammad SAW. ⁷⁶
20	<i>Hatur nuhun</i> kang Atang dan teman-teman semua. <i>Punten</i> , ini sedikit infaq dari pada jamaah untuk pejuang agama, mohon diterima dengan ikhlas. ⁷⁷
21	<i>Syukur</i> an ya akhi, telah menahan dia untuk lari, kalian bebas dari mahkamah, kesalahan tidur dimaafkan, katanya. Kali ini dengan nada bersahabat. Dia mengulurkan tangan mungkin untuk menghargai usaha kami. Aku jabat dengan ragu-ragu. Cincin kuningannya terasa dingin di telapakku. ⁷⁸
22	Hah, berdoa wesel dapat paket? Daripada tidak ada sama sekali, paket juga tidak apa, pikirku. Apa pun yang Engkau beri, aku terima dengan ikhlas ya <i>Rabbi</i> . ⁷⁹

⁷¹ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 203.

⁷² A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 203.

⁷³ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 205.

⁷⁴ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 206.

⁷⁵ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 211.

⁷⁶ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 219.

⁷⁷ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 220.

⁷⁸ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 249.

⁷⁹ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 269.

23	Sementara Said, dengan segala kesibukan olahraga, sangat bersyukur masih bisa mendapatkan nilai yang memungkinkan dia naik kelas. ⁸⁰
24	Anak-anaku. Mari kita bersyukur, kita telah diberi jalan oleh Tuhan untuk bersama melangkah sejauh ini. Selamat atas naik ke kelas enam. ⁸¹
25	Kiai kami tercinta memang selalu tahu bagaimana membujuk dan melambungkan semangat kami. Kami berdiri dan bertepuk tangan menghormati beliau dan mensyukuri kenyataan menjadi kelas enam. ⁸²
26	Dari sisi ilmu, kami semakin percaya diri, dengan pengetahuan yang kami dapat. Apalagi kami sekarang cukup nyaman menggunakan secara aktif dunia kunci jendela dunia: bahasa Arab dan Inggris. ⁸³
27	Kami ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlas kan pula niat untuk mau dididik. ⁸⁴
28	Apa pun kegiatan, baik senang maupun tidak, selalu diliput dan dihibur dengan potongan kalimat: “sabar <i>ya akhi</i> ...”, dan begitu potongan itu disebut, rasanya hati menjadi plong dan badan menjadi segar, seperti habis menenggak STMJ. ⁸⁵
29	<i>Kullukum ra'in wa kullukum masulun ngan ra'iyatihi</i> , ini kata-kata penting untuk leadership di PM. Setiap orang adalah pemimpin, tidak peduli siap pun itu, paling tidak untuk diri mereka sendiri. ⁸⁶
30	Alif, syukur <i>alhamdulillah</i> , aku telah diterima di teknik mesin ITB, persis seperti yang aku harapkan. Sekolahnya Bung Karno dan pak Habibie. Aku hentikan membaca samapi disitu

⁸⁰ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*..., h. 284.

⁸¹ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*..., h. 291.

⁸² A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*..., h. 292.

⁸³ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*..., h. 293.

⁸⁴ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*..., h. 295.

⁸⁵ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*..., h. 265.

⁸⁶ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara*..., h. 297.

	aku lipa surat ini. Lalu aku panjatkan syukur kepada Allah ata karunia-Nya ini kepada Randai. ⁸⁷
31	<i>Alhamdulillah</i> , terima kasih Tuhan. Setelah semua proses menegangkan ini, aku ternyat malah diberi kepercayaan besar. ⁸⁸
32	<i>Bismillah</i> , ya Tuhan, sudah aku kerahkan segala usaha, sekarang aku serahkan penampilanku kepadaMu dengan segala ikhlas, gumamku. ⁸⁹
33	Aku tidak pernah ceritakan hal ini kepada orang lain, hanya keluarga dekat yang tahu. Dan kalian adalah keluargaku di sini, katanya memandang kami lagi. ⁹⁰
34	Sedangkan Baso tidak punya siapa pun, hanya seorang tetangga dermawan yang juga tidak berkelebihan banyak. Aku bersyukur untuk diriku sendiri dan berdoa untuk Baso memecahkan kesunyian yang tidak mengenakan hati. ⁹¹
35	Aku pernah berpikir pulang karena surat Randai. Dia ingin pulang karena ingin berbakti kepada neneknya. Hatiku tidak enak dan malu sendiri. ⁹²
36	Untuk pertama kalinya aku sadari bahwa motivasi besar Baso menghafal Al-Qur'an adalah pengabdian kepada orang tua. ⁹³
37	Kami mendekat dan merangkul bahunya. Dalam hati aku berjanji akan membantunya sekuat mungkin. Baso mengangguk-angguk berterima kasih sambil meniup-niup hidungnya yang tersumbat duka. ⁹⁴
38	Ini baktiku kepada nenek yang masih hidup. Siapa tahu kepulangkanku bisa menjadi obat bagi nenekku. Sedangkan

⁸⁷ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 311.

⁸⁸ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 316.

⁸⁹ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 318.

⁹⁰ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 360.

⁹¹ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 361.

⁹² A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 362.

⁹³ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 363.

⁹⁴ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 363.

	hapalan Al-Qur'an adalah hadiah buat almarhum bapak dan ibunya, yang hanya aku kenal lewat foto. ⁹⁵
39	Hanya beberapa bulan lagi aku akan mencapai garis <i>finish</i> . <i>Man shabara zhafira</i> . Siapa yang sabar akan memetik hasilnya. Aku harus bisa bertahan, sekarang tinggal bagaimana aku bisa tetap semangat dan termotivasi. ⁹⁶
40	Seperti kata Kiai Rais, mari kita kerahkan semua kemampuan kita. Setelah itu kita bertawakkal. ⁹⁷
41	Katanya, kalau ingin sukses dan beprestasi dalam bidang apa pun, maka lakukanlah dengan <i>prinsip "saajtahidu fauqa mustawa al-akhar"</i> . Bahwa aku akan berjuang dengan usaha dia atas rata-rata yang dilakukan orang lain. <i>Fahimta?</i> Ngerti, kan? ⁹⁸
42	Di atas semua itu, ketika semua usaha telah kita sempurnakan, kita berdoa dengan khushuk kepada Allah. Dan hanya setelah usaha dan doa inilah kita bertawakkal, menyerahkan semuanya kepada Allah, tandas Said. ⁹⁹
43	Namaku Alif Fikri, dan disebelahnya tertulis huruf <i>nun, jim</i> dan <i>ha</i> . Artinya lulus, <i>alhamdulillah</i> seperti banyak teman lainnya, aku segera sujud syukur di aula, berterima kasih kepada Allah untuk kelulusan ini. ¹⁰⁰
44	Anak-anakku, pada hari ini kami sempurnakan memberikan ilmu kepada kalian semua. Pergunakanlah dengan baik dan <i>tawadhuk</i> . Kami bangga kepada kalian dan bahagia telah menjadi guru-guru kalian. Ingat selalu, selama kalian ikhlas, maka selamanya Allah akan menjadi penolong kita. ¹⁰¹
45	Bahkan wajah horor ust Torik berubah sebab. Mungkin sedih ditinggalkan para anak asuhannya yang nakal-nakal. "Alif,

A R - R A N I R Y

⁹⁵ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 365.

⁹⁶ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 377.

⁹⁷ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 382.

⁹⁸ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 383.

⁹⁹ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 384.

¹⁰⁰ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 395.

¹⁰¹ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 396.

	mohon maaf lahir batin, <i>ma'an najah</i> ". Semoga sukses". Kata Ustad Torik sambil mendekapku. ¹⁰²
46	Aku tidak punya banyak kata-kata untuk mengucapkan selamat jalan kepada kawan-kwanku ini. Kami hanya saling berangkul erat beberapa lama. ¹⁰³
47	Dulu kami tidak takut bermimpi, walau sejujurnya juga tidak tahu bagaimana merealisasikannya. Tapi lihatlah hari ini. Setelah kami menegerahkan segala ikhtiar dan menggenapkan dengan doa, Tuhan mengirim benua impian kepelukan masing-masing. ¹⁰⁴

2. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi

Pada pembahasan ini, peneliti akan mendeskripsikan temuan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel negeri 5 menara karya Ahmad Fuadi, kemudian mengkategorikan ke dalam pokok bahasan dalam konteks yang lebih spesifik. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel negeri 5 menara sebagai berikut: a. Nilai pendidikan akhlak, b. Nilai pendidikan ibadah, dan c. Nilai pendidikan akhlak.

a. Nilai Pendidikan Aqidah

Nilai aqidah atau tauhid adalah konsep Islam yang menyatakan keesaan kepada Allah SWT, dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan menghambakan diri hanya kepada Allah SWT, tiada tuhan yang patut disembah kecuali Allah SWT. Meyakininya dengan niat serta mengikrarkan melalui perbuatan dan melaksanakannya sesuai

¹⁰² A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 397.

¹⁰³ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 398.

¹⁰⁴ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 405.

dengan perintah-Nya. Sebagaimana yang terdapat di dalam novel pada tabel 4.1 poin 1, 2, 3, 4, dan 5.

Dari beberapa dialog tersebut sangat jelas menerangkan bahwasanya hanya kepada Allah meminta pertolongan dan hanya kepada Allah kita berserah diri. Sesungguhnya Allah adalah Tuhan pencipta alam semesta.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an QS. Al-Anbiya ayat 25, yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". (QS. Al-Anbiya:25).

Allah SWT memberitakan tentang keesaan-Nya dalam mengatur dan menciptakan seluruh isi bumi. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa Allah lah yang patut untuk disembah.

Selanjutnya diperkuat dengan dialog berikut ini pada tabel 4.1 poin 6, 7, 8, 9, 10, dan 11 yang mana dari potongan dialog tersebut jelas menunjukkan bahwa Allah adalah sang pengabul harapan dan doa, dengan demikian bagi umat Islam agar selalu senantiasa meningkatkan ketauhidan kepada Allah SWT agar apapun yang dihadapi khususnya pada zaman globalisasi ini dapat terjaga keimanannya dan selalu yakin dan percaya atas kekuasaan dan keesaan Allah SWT.

b. Nilai Pendidikan Ibadah

1) Ibadah *Mahdhah*

Nilai ibadah *mahdhah* yang terdapat pada novel negeri 5 menara yaitu shalat berjamaah, sebagaimana yang terdapat pada dialog tabel 4.2 pada poin 7 dan 8. Dan diperkuat oleh dialog pada tabel 4.2 poin ke 23 dan 29.

Dalam dialog tersebut, menganjurkan untuk melaksanakan shalat fardhu, karena selain sebagai sebuah kewajiban bagi umat Islam juga akan memberikan ketenangan jiwa dan ketentraman. Selain itu disebutkan juga sebagaimana yang terdapat dalam novel bahwa betapa pentingnya untuk melaksanakan shalat dan juga senantiasa melaksanakan shalat berjamaah.

Dalam Al-Quran QS. Al-Ankabut ayat 45 firman Allah SWT yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “ Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Ankabut:45).

Dengan demikian jelas bahwa pentingnya untuk melaksanakan shalat karena dengan shalat akan mencegah perbuatan keji dan akan mengingat kepada Allah SWT. Seperti

yang terdapat di dalam novel anjuran untuk tidak meninggalkan shalat dan untuk shalat berjamaah meskipun melaksanakannya tidak selamanya di masjid.

Selanjutnya ibadah *mahdhah* yang terdapat pada novel negeri 5 menara ialah shalat sunnah tahajud dan shalat sunnah istikharah. Dibuktikan dari dialog pada tabel 4.2 poin 17, 19, dan 28. Selain melaksanakan shalat fardhu untuk menambah ibadah kita dapat melaksanakan shalat sunnah seperti shalat sunnah tahajud untuk mengharapkan imbalan dari Allah SWT.

Sebagaimana kita ketahui dan kita yakini bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Allah SWT menganjurkan untuk melaksanakan shalat tahajud terdapat dalam QS. Al-Isra' ayat 79 yang berbunyi:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya: “Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji”. (QS. Al-Isra':79).

Dari penjelasan dialog yang terdapat dalam novel negeri 5 menara, beserta dengan firman Allah SWT, menganjurkan untuk melaksanakan shalat sunnah tahajud karena memiliki banyak keutamaan yang bisa mendatangkan kemuliaan dan akan terkabulnya setiap doa yang dipanjatkan.

Selain melaksanakan ibadah shalat tahajud untuk mendapatkan ketenangan diri dan mendekatkan diri kepada Allah, perlu kiranya untuk melaksanakan pula shalat sunnah istikharah untuk memantapkan hati dalam sebuah pilihan seperti

yang terdapat pada dialog novel negeri 5 menara pada tabel 4.2 poin ke 30. Mengisahkan tentang Baso yang telah memantapkan pilihannya meninggalkan Pondok Madani untuk melanjutkan studinya di luar Pondok guna untuk menyempurnakan hafalan Al-Qur'annya. Sebelum Baso mengambil keputusan, dikarenakan masa mereka berada di PM hanya tinggal beberapa bulan, Baso telah melakukan shalat istikharah dan Baso telah memantapkan hatinya untuk memilih pilihan tersebut yang hingga akhirnya Baso meninggalkan PM dan sahabat-sahabatnya.

Dari kisah Baso dapat diketahui bahwa dengan mendekatkan diri kepada Allah dan melaksanakan ibadah shalat istikharah maka segala sesuatu mampu untuk kita pilih yang mana menjadi pilihan yang terbaik.

2) Ibadah *ghairu mahdhah*

Ibadah *ghairu mahdhah* yang terdapat pada novel negeri 5 menara ialah menuntut ilmu. Dapat dibuktikan dari tabel 4.2 pada poin 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Sebagaimana di ketahui bahwa menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi umat Islam, dengan menuntut ilmu seseorang akan mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat. Dengan adanya ilmu pengetahuan pada diri seseorang khususnya ilmu agama maka akan menopang dirinya untuk menghadapi permasalahan di masa yang akan datang dan dapat memperkuat keimanannya.

Diperkuat dengan dialog pada tabel 4.2 pada poin ke 10, 11, 12, 13, 16, 18, 20, 21, 22, 26, 27 dan 31. Allah SWT berfirman yang terdapat dalam QS. At-Taubah ayat 122, tentang menuntut ilmu,

وَمَا كَانَتِ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS. At-Taubah:122).

Dari ayat di atas jelas bahwa menuntut ilmu adalah merupakan perintah langsung dari Allah. Karena orang yang menuntut ilmu akan Allah angkat derajatnya, dan diwajibkannya untuk menuntut ilmu agama dan kedudukan orang yang menuntut ilmu harus mampu menjad pengingat bagi orang yang tidak tau masalah agama serta mampu menjaga dirinya dari hal-hal yang bisa menjerumuskan ke dalam kenistaan.

Ibadah *ghairu mahdhah* selanjutnya yang terdapat di dalam novel negeri 5 menara ialah membaca Al-Qur’an. Sebagaimana yang terdapat pada dialog pada tabel 4.2 poin 9, 14, 15, 24 dan 25.

Dari beberapa potongan dialog tersebut dapat diketahui bahwa banyaknya kemuliaan ketika membaca Al-Qur’an serta dengan membaca Al-Qur’an dapat memberikan ketenangan jiwa dan membaca Al-Qur’an merupakan sebuah ibadah.

Dijelaskan dalam QS. Al-Qamar ayat 40, yang berbunyi,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّذَكِّرٍ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Al Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”. (QS. Al-Qamar).

Dalam novel negeri 5 menara banyak menampilkan *ibadah ghairu mahdhah* tentang amalan membaca Al-Qur'an, sebagaimana gambaran yang dikisahkan seorang ustad memberikan pesan kepada santrinya bahwa membaca Al-Qur'an dengan mata hati, resapi dan lihatlah mereka secara menyeluruh serta kajilah ilmu apa saja yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hal itu diterapkan oleh seluruh santri di PM, khususnya santri yang bernama Baso, Baso sangat termotivasi untuk selalu membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, ingatannya tentang Al-Qur'an sangatlah kuat, dan meskipun ia belajar dengan keras untuk mempersiapkan ujian di Pondok Madani, namun ia tetap meluangkan waktu untuk membaca dan menghafal al-Qur'an. Sampai Baso meninggalkan Pondok Madani untuk menuntut ilmunya di luar pondok guna menyempurnakan hafalan Al-Qur'annya.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan sebaik-baiknya orang itu adalah orang yang selalu membaca Al-Qur'an dan Allah akan menyempurnakan pahala dan memberi karunia bagi orang yang membaca Al-Qur'an. Dijelaskan dalam QS. Al-Fatir ayat 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجْرَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ
فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya: “ Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anuge- rahkan

kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi (29). Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri” (30). (QS. Al-Fatir:29-30).

Dari penjelasan di atas bahwa Al-Qur’an itu sudah menjadi prioritas utama dalam pendidikan di Pondok Madani Gontor, meskipun sedang menghadapi ujian tapi hal terpenting seperti membaca Al-Qur’an tidak pernah mereka tinggalkan.

c. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel negeri 5 menara, antara lain:

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara selalu bersyukur kepada Allah SWT. Seperti yang terdapat pada dialog pada tabel 4.3 poin 1, 22, 23, 30 dan 31. Diperkuat dengan dialog pada tabel 4.3 poin ke 43. Pada dialog tersebut menyatakan bahwa segala upaya dan usaha yang telah dilakukan selanjutnya serahkan kepada Allah SWT. Allah yang akan menentukan apa yang berhak untuk kita dapatkan.

2) Akhlak kepada kedua orang tua

Akhlak kepada orang tua yaitu berbuat baik kepada orang tua, dikarenakan orang tua memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia. Berbuat baik kepada orang tua telah berulang-ulang disebutkan di dalam Al-Qur’an. Selain kedua orang tua sosok guru juga menjadi orang tua kedua saat kita berada di sekolah

sehingga dianjurkan juga untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua dan guru.

Pendidikan akhlak berbakti kepada orang tua terdapat dalam QS. Luqman ayat 14, yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS. Luqman:14).

Dalam novel negeri 5 menara banyak menampilkan pendidikan kepada orang tua, sebagaimana dialog yang terdapat pada tabel 4.3 pada poin 8, 9 dan 10. Dalam hal ini, Allah SWT memerintahkan langsung untuk berbuat baik kepada orang tua, begitu mulianya kedudukan orang tua. Pada gambaran di atas banyak menyampaikan pendidikan akhlak tentang berbakti kepada orang tua. Sebagai seorang anak sepatutnya kita berkata baik dan berbuat baik kepada keduanya. Berbuat baik bisa dengan meringankan bebannya dan membahagiakan kedua orang tua.

Selain berbakti kepada orang tua yaitu ibu dan bapak, nenek merupakan salah satu orang tua pula yang wajib kita

hormati seperti kisahnya Baso pada novel negeri 5 menara dapat dilihat dari tabel 4.3 pada poin 35, 36 dan 38.

Dikisahkan Baso adalah seorang anak yang sangat berbakti kepada neneknya dikarenakan Baso dibesarkan oleh neneknya dan ia adalah seorang anak yatim piatu. Baso rela meninggalkan PM untuk berbakti kepada neneknya yang sedang sakit di kampung. Begitu besarnya bukti kasih sayang yang Baso rasakan dari neneknya hingga ia rela melakukan apa saja semata mata hanya untuk berbakti kepada neneknya.

3) Akhlak Kepada Sesama

Akhlak kepada sesama yakni akhlak baik kepada teman, saudara, tetangga, bahkan orang yang tidak kita kenali, namun dalam hal ini tetaplah kita harus berakhlak baik terhadap sesama manusia. Dalam QS al-Hujarat ayat 10 yang menerangkan tentang setiap orang beriman itu bersaudara:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (QS. Al-Hujarat:10).

Dalam novel negeri 5 menara banyak menampilkan akhlak dengan sesama, dalam hal ini penulis menggambarkan dalam cerita novel di bawah ini:

Apakah kawan-kawan yang main dan berkelaji tadi orang Islam? Tanya Amak lembut. Aku mengangguk sambil memajukan bibirku, merengut. “ apa perintah Nabi kita sesama muslim?”. “

memeri salam”, yang lain?, “tersenyum”, “bersaudara”. “ nah, bersaudara itu berteman, tidak berkelahi, saling menyayangi. Itu perintah Nabi kita. Mau ikut Nabi?. “Mau”¹⁰⁵

Dalam hal ini akhlak persaudaraan terhadap sesama, penulis menggambarkan sosok amak yang memberi nasehat kepada Alif saat bertengkar dengan temannya. Amak berpesan kepada Alif sesuai dengan pesan Nabi, bahwa sesama muslim adalah saudara dilarang berkelahi seharusnya sikap yang harus diberikan ialah saling menyayangi.

Kemudian diperkuat dengan dialog pada tabel 4.3 poin 33, 37 dan 46. Dalam bagian novel ini menggambarkan sikap persaudaraan yang tergambar pada sosok *sahibul manara* yang menjadikan para sahabat di Pondok Madani tersebut bagaikan saudara atau keluarga.

a) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuatnya terhadapnya. Pemaaf merupakan pintu besar menuju terciptanya rasa saling mencintai antar sesama manusia karena dengan saling memaafkan tanpa adanya sikap dengki dan dendam terhadap sesama.

Diperkuat dengan dialog pada tabel 4.3 pada poin 21 dan 45. Dalam hal ini dalam dialog tersebut menggambarkan sosok ustad Torik yang memaafkan santrinya, sosok ustad Torik

¹⁰⁵ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 138.

digambarkan adalah sosok yang disegani dan ditakuti oleh santri Pondok Madani. Namun, di malam terakhir Alif berada di Pondok Madani dengan mata sembab ustad Torik meminta maaf kepada Alif dan santri lainnya. Disini dapat kita lihat bahwasanya walaupun ustad Torik memiliki pribadi yang tegas namun terdapat sifat pemaaf pada dirinya. Selain meminta maaf ustad Torik juga mendoakan santri-santrinya agar menjadi manusia yang sukses.

b) Tawakkal

Imam Ghazali mendefinisikan akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Jamaluddin bahwa tawakkal adalah menyandarkan diri kepada Allah tatkala menghadapi suatu kepentingan bersandar kepadanya dalam kesukaran, teguh tatkala tertimpa bencana yang tenang dan hati yang tentram.

Dalam novel negeri 5 menara banyak menyampaikan tentang bertawakkal, seperti dialog pada tabel 4.3 poin ke 12, 15, 18, 40 dan 42.

Dalam novel ini banyak memaparkan tentang tawakkal terhadap santri Pondok Madani yang sedang menghadapi ujian. Usaha dan doa telah dikerahkan oleh para santri PM selebihnya mereka berserah diri dan tawakkal kepada Allah dan mensyukuri apa yang terbaik untuk mereka dapatkan.

c) Kerja Keras

Mewujudkan cita-cita yang di impikan diperlukan usaha dan doa, cita-cita akan terealisasikan bisa dilakukan dengan berusaha, sungguh-sungguh dan rajin belajar, dan menghadapinya dengan sabar dan tawakkal. Bekerja keras dalam

segala hal adalah tugas setiap *insan*, dengan bekerja keras dan doa jalan menuju kesuksesan akan lebih mudah untuk kita dapati.

Pada novel negeri 5 menara terdapat perilaku bekerja keras, dapat dilihat dari dialog pada tabel 4.3 pada poin 3, 5, 6 dan 41.

Bahwasanya jika kita berusaha dengan sungguh-sungguh disertai dengan doa dan berserah diri kepada Allah SWT maka apa yang kita inginkan, dengan izin Allah akan terkabulkan. Karena Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Tiada kesuksesan tanpa adanya kerja keras seperti usaha yang dilakukan Baso untuk mampu menyempurnakan seluruh hafalan Al-Qur'an dengan kesungguhan Baso dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an maka Baso akhirnya tercapai apa yang ia inginkan.

d) Sabar

Sabar menurut istilah adalah suatu sikap yang dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Sabar disini bukan berarti menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Definisi sabar ialah sikap yang diawali dengan ikhtiar, lalu diakhiri dengan ridha dan ikhlas bila seseorang dilanda suatu cobaan dari Tuhan.

Perilaku jujur yang terdapat dalam novel negeri 5 menara dapat dibuktikan dari dialog berikut ini:

Aku hanya tinggal 3 hari di PM. Misalnya telah berhasil membuat aku berjanji tetap di sini. Dalam tiga tahun ke depan, aku akan menghadapi ujian terberat dalam kehidupan di PM: imtihan nihai, ujian penghabisan. Hanya beberapa bulan lagi aku mencapai garis finish. Man shabara zhafira. Siapa yang sabar

akan memetik hasilnya. Aku harus bertahan. Sekarang, tinggal bagaimana aku bisa tetap semangat dan termotivasi.¹⁰⁶

Pada bagian ini tampak tokoh utama yakni Alif menampilkan sikap sabar dalam menjalani kehidupan di Pondok Madani. Alif bersabar dalam menuntut ilmu dan semangat dalam memotivasi dirinya sendiri ketika akan mengikuti ujian akhir di Pondok Madani. Bahwasanya Alif percaya bahwa barang siapa yang bersabar maka ia akan memetik hasilnya.

Selanjutnya dibuktikan dari dialog pada tabel 4.3 poin 2, 28 dan 39. Dari beberapa dialog tersebut menyatakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan baik itu senang maupun susah harus selalu bersabar karena dengan bersabar mendapatkan ketenangan lahir dan batin.

Nilai pendidikan akhlak sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya yang di gambarkan proses menuntut ilmu di Pondok Madani dapat dijadikan contoh bagi setiap peserta didik. Karena untuk menuju kesuksesan pasti akan melewati rintangan dengan demikian perlunya sifat sabar yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

e) Jujur

Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan perbuatan, dan pekerjaan. Jujur dapat diartikan sebagai kehati-hatian seseorang dalam memegang amanah yang telah dipercayakan oleh orang lain.

¹⁰⁶ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 24.

Dalam novel negeri 5 menara banyak menyampaikan tentang sikap jujur, dapat dibuktikan dari dialog berikut ini: Hanya amak sendiri yang angkat tangan dan berkata, kita disini adalah pendidik dan ini tidak mendidik. Ke mana muka kita disembunyikan dari Allah yang Maha Melihat. Ambo tidak mau ikut bersekongkol dalam ketidakjujuran ini. Frontal dan pas ulu hati. Sejenak ruang rapat hening.¹⁰⁷

Dalam dialog ini yang digambarkan sifat dari tokoh amak menampilkan perilaku kejujuran, saat rapat dilakukan di sekolah yang bersepakat melonggarkan pengawasan ujian bahkan memberikan bantuan jawaban soal yang sulit agar rangking sekolah amak bisa naik di tingkat kecamatan. Namun dengan tegas amak menolaknya amak tidak mau berada di situasi yang tidak adanya kejujuran ini. Bagi amak kejujuran sangatlah penting.

f) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Dalam novel negeri 5 menara terdapat nilai akhlak tanggung jawab terdapat pada dialog berikut: “Amanat dari jamaah surau kami untuk membeli seekor sapi untuk kurban idul adha minggu depan telah ayah tunaikan”.

¹⁰⁷ A. Fuadi, *Negeri 5 Menara...*, h. 139.

Pada bagian ini dapat dilihat dari tokoh ayah yang mengemban amanahnya begitu baik. Ayah yang memiliki sifat bertanggung jawab ini dipercaya untuk membeli sapi untuk dikurbankan minggu depan, namun ayah telah melaksanakan amanah tersebut. Dan pada dialog dari tabel 4.3 poin ke 11 dan 19.

Bertanggung jawab dan amanah apa yang telah disampaikan oleh Kiai Rais untuk mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang telah diketahui.

Sikap tanggung jawab harus di terapkan kepada peserta didik, dengan dimulai dengan tanggung jawab pada diri sendiri hingga mampu menjadi pemimpin yang bertanggung jawab atas semua amanah yang diembannya.

g) Syukur

Syukur adalah merasa gembira atas pemberian dan karunia-Nya, menyatakan kegembiraan itu dengan ucapan dan perbuatan, memelihara dan menggunakan karunia itu sesuai dengan kehendak Allah.

Dalam novel negeri 5 menara penulis banyak menampilkan konsep pendidikan akhlak syukur. Sebagaimana yang terdapat pada dialog dari tabel 4.3 poin 16, 24 dan 25. Dibuktikan pula dari dialog pada tabel 4.3 pada poin ke 34.

Dengan bersyukur seseorang juga akan menerima dengan ikhlas apa yang akan ia dapatkan nanti, dengan demikian kita sebagai manusia perlu memiliki sikap syukur terhadap apapun di dalam diri kita sehingga keputusan atau apa yang telah ditetapkan oleh Allah kita akan menerima dengan lapang dada dan tidak

malah depresi dan sebagainya. Dengan demikian mulailah bersyukur dari hal-hal terkecil.

h) Ikhlas

Ikhlas berarti mengharapkan ridha Allah SWT tanpa menyekutukan-Nya dengan segala apapun. Dalam novel negeri 5 menara banyak menampilkan konsep pendidikan akhlak tentang keikhlasan. Sebagaimana gambaran berikut tampilan bagian dalam novel yang mengandung konsep pendidikan akhlak tentang keikhlasan dalam dialog pada tabel 4.3 poin ke 13, 20, 27, 32 dan 44.

Sifat ikhlas di miliki oleh setiap *insan* yang ada di Pondok Madani, terutama guru-guru tercinta dan hebat-hebat mengajarkan dengan penuh keikhlasan sama sekali tidak menerima gaji untuk mengajar. Para guru bertempat tinggal di PM dan diberi fasilitas hidup yang cukup tapi tidak diberikan gaji. Niat mereka dari awal ikhlas untuk mengajar, mengajar karena ibadah dan semata-mata hanya perintah Tuhan.

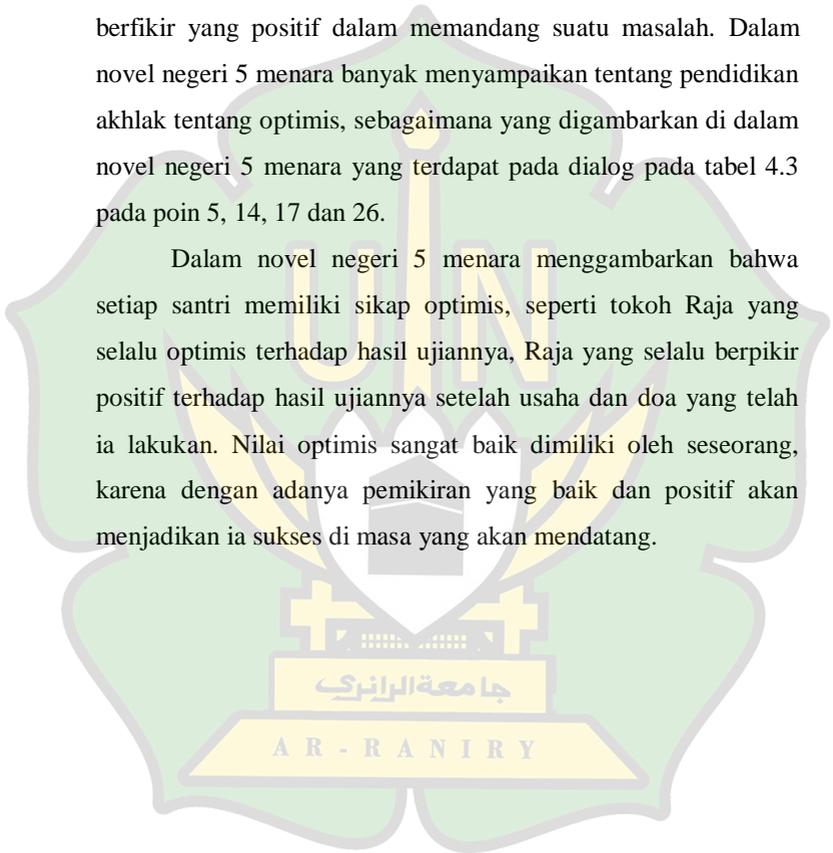
Dalam novel negeri 5 menara menggambarkan bahwa konsep menuntut ilmu di PM semata-mata ikhlas mencari ilmu karena Allah SWT. Di PM para santri tidak mendapatkan ijazah melainkan ilmu yang bermanfaat yang akan didapatkan ketika lulus oleh setiap santri di Pondok Madani.

Nilai ikhlas sangat baik untuk terus dikembangkan oleh para santri dan ustad dalam proses menuntut ilmu dan mengajarkannya. Dengan menuntut ilmu hendaknya setiap peserta didik berusaha agar selalu ikhlas karena Allah SWT.

i) Optimis

Optimis merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang bahwasanya sesuatu yang akan terjadi memiliki hasil yang positif, orang yang optimis memiliki ekspektasi yang baik pada masa depan dalam kehidupannya dan mempunyai cara berfikir yang positif dalam memandang suatu masalah. Dalam novel negeri 5 menara banyak menyampaikan tentang pendidikan akhlak tentang optimis, sebagaimana yang digambarkan di dalam novel negeri 5 menara yang terdapat pada dialog pada tabel 4.3 pada poin 5, 14, 17 dan 26.

Dalam novel negeri 5 menara menggambarkan bahwa setiap santri memiliki sikap optimis, seperti tokoh Raja yang selalu optimis terhadap hasil ujiannya, Raja yang selalu berpikir positif terhadap hasil ujiannya setelah usaha dan doa yang telah ia lakukan. Nilai optimis sangat baik dimiliki oleh seseorang, karena dengan adanya pemikiran yang baik dan positif akan menjadikan ia sukses di masa yang akan mendatang.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

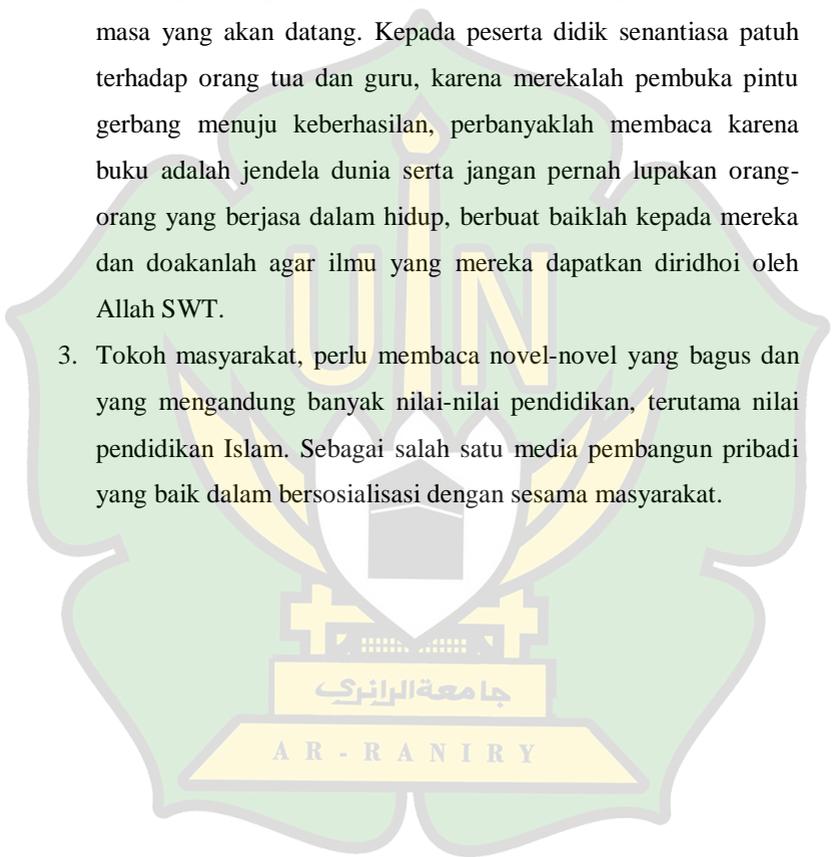
Bedasarkan hasil dari penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi adalah antara lain: (1) Nilai pendidikan aqidah yaitu mengesakan Allah SWT, (2) Nilai pendidikan ibadah meliputi ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah* terdiri dari: shalat fardhu, salat sunnah, berdo'a, membaca Al-Qur'an, menuntut ilmu, (3) Nilai pendidikan akhlak terdiri dari: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama dengan rincian syukur, berbakti kepada orang tua, menghormati guru, menyayangi teman, jujur, pemaaf, kerja keras, optimis, dan bertanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan riset yang peneliti lakukan, agar penelitian ini bisa dimanfaatkan secara lebih luas, memberikan sumbangsih yang nyata, serta menambah khazanah keilmuan, maka peneliti memandang perlu memberikan beberapa saran kepada:

1. Pendidik, guru dan orang tua atau siapa pun yang memiliki komitmen untuk menyampaikan pendidikan Islam, dapat menjadikan novel negeri 5 menara yang mengandung nilai pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak sebagai salah satu media pembelajaran dalam pendidikan Islam.

2. Peserta didik, bagi peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang, sudah sepatutnya untuk membentengi diri dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga mampu memimpin bangsa dan mampu menyelesaikan permasalahan di masa yang akan datang. Kepada peserta didik senantiasa patuh terhadap orang tua dan guru, karena merekalah pembuka pintu gerbang menuju keberhasilan, perbanyaklah membaca karena buku adalah jendela dunia serta jangan pernah lupa orang-orang yang berjasa dalam hidup, berbuat baiklah kepada mereka dan doakanlah agar ilmu yang mereka dapatkan diridhoi oleh Allah SWT.
3. Tokoh masyarakat, perlu membaca novel-novel yang bagus dan yang mengandung banyak nilai-nilai pendidikan, terutama nilai pendidikan Islam. Sebagai salah satu media pembangun pribadi yang baik dalam bersosialisasi dengan sesama masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo, (2012), *pembelajaran nilai karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Ali, M. Daud (1998), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Amin, Ahmad, (1985), *Etika Ilmu akhlak*, Jakarta:Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi, (2006), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Citra Salda Yanti, “*Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*”, Jurnal Mika, No. 15/Vol. III/Desemberi/2015.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Drajat, Zakiah, (2004), *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, Zakiyah, (1996), *Dasar-Dasar Agama Islam*, Bandung: Bulan Bintang.
- Fuadi, Ahmad (2009), *Negeri 5 Menara*, Jakarta: Gramedia.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almansur, (2012), *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hayah, Siti Nuruh, (2013), *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa di Mts Negeri Wates Kulon Progo*, Yogyakarta.
- Ihsan , Hamdani, (2007), *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

- Ihsan, Fuad, (1997), *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, (ttp.:tnp., t.t.).
- Jalaluddin, (2001) , *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Margono, (2004), *Metodelogi Penelitian: Komponen MKDK*, Jakarta: Rhineka Cipta.
- Marimba, Ahmad D, (1964), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Matta, Anis, (2006), *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-I'tishom.
- Muhaimin, (2006), *Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____, (2009), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____, dkk, (2005), *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Prenada Media.
- Muhammad AR, (2003), *Pendidikan Di Alaf Baru*, Jogjakarta:Primashopie Press.
- Mukhtar, (2009), *Bimbingan Skripsi, Tesis, Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Muklis Pena, *Sastra dalam Pandangan Islam*, 17 November 2018. Diakses pada Tanggal 13 Juni 2019 dari Situs: <https://santerdaily.com/2018/11/17/sastra-dalam-pandangan-Islam/amp/>.

- Nata, Abuddin, (2005), *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi baru)*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nisar (dkk), *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* , Jakarta: Ciputat pers.
- Nurdin, Muhammad, (2014), *Pendidikan Anti korupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran AntiKorupsi di Sekolah*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan, (2010), *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmat, Mulyana, (2004), *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Razak, Yusron dan Tohirin, (2011), *Pendidikan Agama Untuk Perguruan Tinggi dan Umum*, Jakarta: uhamka press.
- Roqib, Moh, (2009), *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Intergratig di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Bantul: Lkis Yogyakarta.
- Rosidin, Mukarom Faisal, dkk, (2014), *Al-Qur'an Hadist: Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*, Jakarta: Kementrian Agama.
- Salim, Abdullah, (1994), *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat*, Jakarta: Sari Media.
- Shaleh, Fauzi, (2005), *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh.
- Shihab, Quraish, (2000), *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Siswanto, (2010), *Metode Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

- Sumber Penelitian, *Mari Mengenal Perkembangan Sastra dalam Peradaban Islam*, 30 Mei 2017. Diakses pada Tanggal 13 Juni 2019 dari Situs: <https://m.kumparan.com/amp/tutor-literatur/mari-mengenal-perkembangan-sastra-dalam-peradaban-islam-1>.
- Sumber Penelitian, oleh Muhammad Saifuddin Hakim, *Perbedaan antara Ibadah Mahdhah dan Ghairu Mahdhah (Bag. 1)*, 7 April 2019. Diakses pada Tanggal 13 Juni 2019, dari Situs: <https://muslim.or.id/46004-perbedaan-antara-ibadah-mahdhah-dan-ibadah-ghairu-mahdhah>.
- Sumber Penelitian. co, *Pengertian Novel Menurut Para Ahli Beserta Ciri-Ciri Dan Unsur-Unsurnya*, 4 Oktober 2017. Diakses pada tanggal 28 Februari 2019 dari situs: <http://www.sumberpengertian.co/pengertian-novel-menurut-para-ahli-beserta-ciri-ciri-dan-unsur-unsurnya>.
- Suroto, (1989), *Teori dan Bimbingan apresiasi Sastra Indonesia untuk Smta*, Jakarta: Erlangga.
- Uhbiyati, Nur, (2009), *Long Life Education*, Semarang: Walisongo Press.
- Umiarso & Zamroni, (2016), *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat & timur*, Jogjakarta: Ar-ruzz media.
- Ya'qub, Hamzah, (1993), *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Yasin , A. Fatah, (2009), *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UIN-Malang Press.
- Zakky, *Pengertian Analisis Menurut Para Ahli, Kbbi dan Secara Umum*, 3/juni/2018.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-14.174/Un.08/FTK/KP.07.6/01/2019

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 15 Desember 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
PERTAMA : **Menunjuk** Saudara:
Dra. Bachtiar Ismail, MA sebagai pembimbing pertama
Muhajir, S.Ag., M.Ag sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
Nama : Nurriqza
NIM : 150201069
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019. Nomor.025.2.423925/2019. Tanggal 05 Desember 2018
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 11 Januari 2019

An. Rektor
Dekan


Mustim Razali

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.

LAMPIRAN 2



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Nurrisqa
NIM : 150201069
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tempat / Tgl. Lahir : Aceh Besar/1 Agustus 1997
Status : Belum Kawin
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat Rumah : Gampong Lamsod, Kec. Darul Kamal, Kab.
Aceh Besar
Telp./Hp : 085397323272
E-mail : nurrizqamairani@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD : MIN Lhong Raya
SMP : MTSOemar Diyan
SMA : MAS Oemar Diyan
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry

Data Orang Tua

Nama Ayah : Maimun
Nama Ibu : Rahmani
Pekerjaan Ayah : PNS
Pekerjaan Ibu : IRT
Alamat : Gampong Lamsod, Kec. Darul Kamal, Kab.
Aceh Besar

Banda Aceh, 2 Juli 2019

Nurrisqa